



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB  
DI PROGRAM STUDI ARAB  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**



**SKRIPSI**

**IBNU ROSYIDIN  
0705070394**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
Juli 2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB  
DI PROGRAM STUDI ARAB  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**


**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora**

**IBNU ROSYIDIN  
0705070394**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ARAB  
DEPOK  
2009**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama** : Ibnu Rosyidin  
**NPM** : 0705070394  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 30 Juli 2009

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 30 Juli 2009



(Ibnu Rosyidin)

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Ibnu Rosyidin  
Program Studi : Sastra Arab  
Judul Skripsi : Metode Pengajaran Bahasa Arab di Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Letmiros, M. Hum

Penguji : Dr. Afdol Tharik Wastono

Penguji : Dr. Abdul Muta'ali

Ditetapkan di : Depok, Universitas Indonesia  
Tanggal :

Oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta, S.S, M.A  
NIP. 131882265

Keywords:  
Method, Arabic learning, language,

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	ix
ABTRAK .....	x
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xiii
DAFTAR LAMBANG .....	xv
DAFTAR SINGKATAN .....	xv
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Pengantar .....	1
1.1.1. Sejarah Singkat Bahasa Arab di Indonesia .....	3
1.1.2. Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI .....	8
1.2. Permasalahan .....	10
1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian .....	10
1.4. Metodologi Penelitian .....	11
1.4.1. Teknik Pengumpulan Data .....	11
1.4.2. Analisis Data .....	12
1.5. Sistematika Penyajian .....	12
<b>BAB II : TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
2.1. Pengantar .....	13
2.6. Muhammad 'Atiyyah al-Abrashi (1958) .....	13
2.3.1. Metode Berbicara .....	13
2.3.2. Metode Membaca .....	14
2.3.3. Metode Dikte .....	15
2.3.4. Metode Mengarang .....	16
2.3.5. Metode Menghafal .....	17
2.3.6. Metode Gramatika .....	18
2.3.7. Metode Cerita .....	19
2.5. Muljanto Sumardi (1975).....	19
2.5.1. Metode Langsung .....	19
2.5.2. Metode Alami .....	20
2.5.3. Metode Psikologi .....	21
2.5.4. Metode Fonetik .....	21
2.5.5. Metode Baca .....	21

2.5.6. Metode Gramatika.....	22
2.5.7. Metode Terjemahan .....	22
2.5.8. Metode Gramatika Terjemahan .....	23
2.5.9. Metode Elektrik .....	23
2.5.10. Metode Satuan .....	23
2.5.11. Metode Kendali Bahasa .....	23
2.5.12. Metode Tiru dan Ingat .....	24
2.5.13. Metode Praktek Teori .....	24
2.5.14. Metode Padanan .....	24
2.5.15. Metode Bahasa Ganda .....	25
2.2. Djamaah Sopah (1999) .....	25
2.3. Abuddin Nata (2003) .....	26
2.4. Abdul Rachman Shaleh (2005) .....	28
2.7. Twediana B. Hapsari (2007) .....	29

**BAB III: KERANGKA TEORI** ..... 31

3.1. Pengantar .....	31
3.2. Pendidikan .....	31
3.3. Konsep Strategi .....	35
3.4. Metode Pengajaran Bahasa .....	38
3.5. Metode Pembelajaran Bahasa Arab .....	43
3.5.1. Metode tradisional atau klasikal .....	43
3.5.2. Metode modern .....	44

**BAB IV: ANALISIS METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB DI  
PROGRAM STUDI ARAB FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA** ..... 46

4.1. Profil Program Studi Arab FIB UI .....	46
4.2. Sistem Pendidikan .....	48
4.2.1. Kurikulum .....	48
4.2.2. Buku Ajar .....	50
4.2.3. Standar Kompetensi .....	51
4.3. Kemahiran .....	52
4.3.1. Kemahiran Mendengar .....	53
4.3.2. Kemahiran Berbicara .....	55
4.3.3. Kemahiran Membaca .....	56
4.3.4. Kemahiran Menulis .....	57
4.4. Komponen Peserta Didik .....	61
4.5. Evaluasi .....	62
4.5.1. Indikator keberhasilan .....	62
4.5.2. Kesulitan .....	63

**BAB V : PENUTUP** ..... 66

5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	67
Daftar Pustaka	
Lampiran	

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini merupakan kombinasi antara *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*, Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 tahun 1987 dan Nomor 0534b/U/1987 hlm 317. Transliterasi tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Konsonan

ا	= (tidak dilambangkan)	ز = z	ق = q
ب	= b	س = s	ك = k
ت	= t	ش = ś	ل = l
ث	= s	ص = ş	م = m
ج	= j	ض = d	ن = n
ح	= h	ط = ṭ	و = w
خ	= kh	ظ = ẓ	ه = h
د	= d	ع = ' (apostrop)	ي = y
ذ	= z	غ = g	ء = ?



ر = r

ف = f

## 2. Vokal

a. Vokal Pendek, terdiri atas:

- a	=	ا	contoh:	كَتَبَ [kataba]	‘dia menulis’
- i	=	ي	contoh:	عَلِمَ [‘alima]	‘dia mengetahui’
- u	=	و	contoh:	كَبُرَ [kabura]	‘dia dewasa’

b. Vokal Panjang, terdiri atas:

- ā	=	آ	contoh:	كِتَابٌ [kitābun]	‘buku’
- ī	=	ي	contoh:	كَبِيرٌ [kabīrun]	‘besar’
- ū	=	و	contoh:	عُلُومٌ [ulūmun]	‘ilmu pengetahuan’

c. Vokal Rangkap (Diftong), terdiri atas:

- ai	=	أَي	contoh:	بَيْتٌ [baitun]	‘rumah’
- au	=	أَوْ	contoh:	ثَوْرَةٌ [sauratun]	‘revolusi’

## 3. Asimilasi Kata Sandang (artikel al-)

- Al-	=	الـ	contoh:	الْبَيْتِ [al-bait]	‘rumah (itu)’
- As-s	=	الشـ	contoh:	السَّمْسِ [aš-šams]	‘matahari (itu)’

## 4. Geminasi (tanda tašdi:d) [ ّ ]

Ditransliterasikan menjadi konsonan kembar

contoh: أُمَّة [ʔummat] ‘umat’

## DAFTAR LAMBANG

- / / : Mengapit transliterasi  
'...': Menunjukkan arti atau terjemahan  
“...” : Mengapit judul sebuah buku  
(...) : Menunjukkan keterangan tambahan  
- : Menunjukkan spasi antar kata  
cetak miring : Menunjukkan bahasa asing  
cetak tebal : Menunjukkan penekanan pada sebuah huruf, kata, atau kalimat

## DAFTAR SINGKATAN

- FIB : Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
UI : Universitas Indonesia  
d.l.l : dan lain-lain  
d.s.b : dan sebagainya  
d.l.s : dan lain sebagainya

## **ABSTRAK**

Nama : Ibnu Rosyidin  
Program Studi : Sastra Arab  
Judul : Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Fakultas Ilmu Pengetahuan  
Budaya Universitas Indonesia

Skripsi ini membahas mengenai berbagai macam metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Arab Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Skripsi ini menggunakan metode deskriptif dengan cara menelusuri data kepustakaan, sedangkan untuk kajian lapangan penulis melakukan sebuah studi lapangan mengenai hal terkait. Semua data tersebut dengan menggunakan teknik catat, wawancara, kuisisioner, dan tatanan data yang sistematis. Tujuan skripsi ini menjelaskan dan menggambarkan strategi yang digunakan Program Studi Arab dalam mencetak individu- individu yang unggul dalam berbahasa Arab serta memberikan pemahaman bahwa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab tidak hanya menuntut para pengajar dalam memberikan bimbingan penguasaan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab), tetapi siswa juga dituntut aktif dalam penguasaan bahasa tersebut.

Kata kunci:  
Metode, pembelajaran bahasa Arab, bahasa

## **ABSTRACT**

Name : Ibnu Rosyidin  
Study Program: Arabic Program  
Title : Arabic Learning Method in Arabic Department at The Faculty of  
Humanities at University of Indonesia

This study discusses about many kind of methods that are used in Arabic learning in Arabic Department at The Faculty of Humanities at University of Indonesia. The methods that are used for doing this research are a descriptive method. A searching of data at field and library is done for this study. The purposes of this study are to explain and describe the strategy that is used by Arab Study Program in manner to create individuals that are good in speaking Arabic and also to give an understanding that in learning something in class (in this case is Arabic) both teacher and student have to do what they have to do.

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1. Pengantar

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja-sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri.<sup>1</sup> Ketika berkomunikasi, manusia memproduksi ujaran lisan atau tulisan seperti persepsi ujaran dari bunyi yang membentuk suku kata, kemudian dari suku kata membentuk kata, lalu rentetan kata menjadi frasa (dengan kaidah tertentu), selanjutnya dari frasa-frasa membentuk klausa dan kalimat. Secara singkat, pemrosesan bahasa itu sendiri terbagi dalam beberapa proses yaitu, (a) proses mengenal (misal kaidah bahasa), (b) memahami (misal faktor yang melekat pada benda, seperti fisik, ukuran, fungsi, d.l.l), dan (c) komprehensi (pemahaman dan tindakan yang akan dilakukan).

Pengajaran bahasa sekurang-kurangnya melibatkan tiga disiplin, yakni: (a). linguistik, (b). psikologi, dan (c). ilmu pendidikan. Ilmu linguistik memberi informasi kepada kita mengenai bahasa secara umum dan mengenai bahasa-bahasa tertentu. Ilmu psikologi menguraikan bagaimana orang belajar sesuatu, dan ilmu pendidikan atau *pedagogi* memungkinkan kita untuk meramu semua keterangan dari (a) dan (b) menjadi satu cara atau metode yang sesuai untuk dipakai dikelas, guna memudahkan proses belajar-mengajar bahasa oleh pelajar<sup>2</sup>.

Secara psikologi, bahasa arab mempunyai kedudukan yang penting bagi masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Bahasa arab kemudian dipelajari sebagai alat untuk memahami Al-Quran (sebagai sumber utama ajaran Islam yang berisi petunjuk, pedoman, dan pelajaran), Hadits (setiap perkataan dan atau perbuatan Nabi Muhammad SAW), dan buku-buku agama yang berbahasa Arab. Menurut data yang tercatat di Departemen Agama RI seperti yang dikutip Letmiros jumlah mereka yang mempelajari bahasa arab pada tahun ajaran 1995/1996 untuk seluruh Indonesia adalah 9.393.124 orang dan

---

<sup>1</sup> Kushartanti, *Pesona Bahasa*, (Jakarta, 2005), hal.3.

<sup>2</sup> Sri Utami subyakto-N. *Metodologi Pengajaran Bahasa*.( Jakarta: 1988), hal.5

hampir seluruhnya bertujuan untuk memahami Al-Quran, Hadits, dan buku-buku agama yang berbahasa Arab<sup>3</sup>. Allah SWT berfirman :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

*/?innā anzalnāhu qurānan 'arabiyyan la'allakum ta'qilūn/*

“‘‘Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur’an berbahasa Arab agar kamu memahaminya.’’ (Qs.Yusuf : 2 )

Kajian terhadap Al-Qur’an dewasa ini semakin menarik minat para ilmuan, baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun non-islam. Kitab Al-Qur’an diteliti dengan berbagai tujuan. Misalnya Al-Qur’an memiliki tata bahasa arab yang rumit, tidak jarang menimbulkan makna yang ambigu sehingga para ilmuan pun tidak jarang mengalami kesulitan dalam pemaknaannya. Perkembangan bahasa arab juga semakin kokoh dalam Al-Qur’an karena kesadaran dan kekhawatiran para ulama dan ahli bahasa arab akan rusak dan runtuhnya bahasa arab. Karena seandainya bahasa arab mati, maka tidak akan ada lagi yang mampu memahami Al-Quran. Para tokoh ilmu bahasa pun bermunculan berdasarkan spesialisasinya masing-masing, seperti *Abu Aswa ad Duali*, *Sibawaihi*, dan *Ashahib bin Ibad*. Kemurnian bahasa arab juga tidak hanya dipertahankan oleh perkembangan sejarah Al-Qur’an, tetapi Al-Qur’an sendiri yang menjamin pemeliharaannya dan kemurniannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

*/?innā nahnu nazzalnā alzzikro wa innā lahu lahāfidhūn/*

“‘‘Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.’’ (Qs.Al-Hijr : 9)

Dan, Allah SWT menantang orang yang sanggup menandingi Al-Quran seperti dalam firmanNya:

<sup>3</sup> Letmiros.*Problema Mahasiswa Dalam Pengucapan Bahasa Arab*, (Depok: 2000), hal.15

قُلْ لِّئِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِمِثْلِ هَذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ

بِمِثْلِهِ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

*/Qullainijtima'ati al-insu wa al-jinnu 'alā an yatū bimisli hāzā al-Qurāni lā yatūna bimislihi. Wa lau kāna ba'dhuhum liba'dhin dzohīron/*

'Katakanlah: "Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengan Dia, Sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain.'" (Qs.Al-Isrā': 88)

### 1.1.1. Sejarah Singkat Bahasa Arab di Indonesia

Perkembangan bahasa arab di Indonesia sendiri berjalan seiring masuknya agama Islam ke Indonesia. Terdapat banyak perbedaan tentang kapan, dari mana, dan dimana pertama kali Islam datang karena tidak ada catatan sejarah atau prasasti yang sengaja dibuat untuk menggambarkan peran para muballig Arab yang selain bertujuan berdagang juga memperkenalkan serta menyebarkan agama Islam (dakwah baik secara individu maupun kolektif).

Secara garis besar perbedaan pendapat itu dapat dibagi menjadi sebagai berikut<sup>4</sup>:

1. Pendapat sarjana-sarjana orientalis Belanda, di antaranya Snouck Horgronje. Mereka mengatakan bahwa Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13 dari Gujarat berdasarkan pada ditemukannya makam Sultan Malik As-Shaleh, Raja pertama kerajaan Samudra Pasai yang dikatakan berasal dari Gujarat.
2. Pendapat sarjana-sarjana muslim, diantaranya Prof. Hamka. Hamka dan teman-temannya berpendapat bahwa Islam sudah datang pada ± abad ke-7

<sup>4</sup> Musyrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. (Jakarta: 2005), hal. 8.

sampai 8 M (awal hijriyyah) langsung dari Arab melalui jalur pelayaran Internasional.<sup>5</sup>

3. Pendapat sarjana-sarjana muslim kontemporer, seperti Taufik Abdullah. Menurut pendapatnya, Islam datang ke Indonesia sejak abad ke-7 atau 8 M, tetapi baru dianut oleh para pedagang Timur Tengah di pelabuhan-pelabuhan. Islam masuk secara besar-besaran ke Indonesia pada abad ke-13 dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai<sup>6</sup>.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan Indonesia mudah dikenal oleh bangsa-bangsa lain, khususnya oleh bangsa-bangsa Timur Tengah dan Timur Jauh (Eropa), yaitu:<sup>7</sup>

1. Faktor letak geografis yang strategis. Indonesia berada dipersimpangan jalan raya Internasional dari jurusan Timur Tengah menuju Tiongkok, melalui lautan dan jalan menuju benua Amerika dan Australia.
2. Faktor kesuburan tanah yang menghasilkan bahan-bahan keperluan hidup yang dibutuhkan oleh bangsa-bangsa lain. Misal: rempah-rempah.

Pada awal perkembangannya, penyebaran agama Islam dilakukan secara informal yaitu melalui perbuatan dengan contoh dan tiru teladan seperti sopan santun, ramah tamah, ikhlas, amanah, saling menghormati, jujur, dan sebagainya sehingga penduduk tertarik memeluk agama Islam. Sistem pendidikan informal sejak dini diusahakan melalui keluarga, kerabat, dan handai taulan sebagaimana terkandung dalam ayat yang artinya "Ajarlah keluargamu yang terdekat" (Qs. Asy-Syu'araa: 214). Adapun yang pertama kali diajarkan seperti belajar mengaji, membaca Al-Qur'an, shalat berjama'ah, dan berpuasa.

Sistem ini kemudian berkembang dalam bentuk yang lebih besar lagi seperti, pengajian di surau atau langgar atau masjid yang masih sangat sederhana. Tempat-tempat seperti inilah yang nantinya menjadi embrio terbentuknya sistem

<sup>5</sup> Jalur pelayaran internasional sudah dimulai sejak abad ke-7 yaitu melalui Selat Malaka yang menghubungkan Dinasti Tang di Cina (Asia Timur), Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat.

<sup>6</sup> Arus besar-besaran ini disebabkan oleh peralihan aktivitas perdagangan kearah Asia Selatan, Asia Timur, dan Asia Tenggara karena kehancuran Baghdad ibukota Abbasiyah oleh Hulagu.

<sup>7</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta, 1993), hal. 130.

pendidikan pondok pesantren, dan madrasah. Adapun Metode pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan keislaman itu adalah *sorongan* dan *bandungan*<sup>8</sup>. Sorongan adalah system bersifat pengajaran individual, biasanya bagi murid pemula. Metode ini digunakan yang berlangsung di rumah-rumah, masjid-masjid, dan lenggar secara perorangan. Sedangkan metode bandungan (weton atau halaqah) adalah sekelompok santri mendengarkan seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan, mengulas buku-buku Islam, dalam bahasa arab yang sering disebut “kitab kuning” dengan cepat.

Dilihat dari segi materinya, pendidikan Islam saat itu juga semakin berkembang yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia. Apabila tujuan semula adalah agar anak-anak mampu membaca Al-Quran dan mengetahui pokok-pokok ajaran Islam yang perlu dilaksanakan sehari-hari, namun dipentingkan juga pemberian ilmu alat untuk mempelajari agama Islam dari sumber asli yaitu Al-Qur’an dan Hadits. Ilmu alat yang dimaksud adalah bahasa Arab. Selain itu materi-materi ilmu fiqih, tasawuf, ilmu kalam, d.l.s, mulai diajarkan terutama untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Sejak kedatangan bangsa Belanda di Indonesia tahun 1592, sejak itu pulalah dimulai proses westernisasi di Indonesia. Memang kedatangan bangsa Belanda membawa kemajuan pendidikan dan teknologi, tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penjajahannya bukan untuk kemakmuran bangsa yang dijajah. Mereka juga memperkenalkan pembaharuan sistem dan metode dalam pendidikan tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah dibandingkan dengan jika mereka harus mendatangkan tenaga dari Barat. Pembaharuan pendidikan itu adalah westernisasi dari kristenisasi yakni untuk kepentingan bangsa Belanda dan Nasrani.

Pendidikan Islam (termasuk di dalamnya bahasa Arab) yang ada di pondok-pesantren, masjid, mushalla, dan lain sebagainya dianggap tidak membantu pemerintah Belanda. Banyak bangsa Indonesia yang bahkan tidak mengenal huruf Latin (buta aksara). Mereka hanya dibiarkan mengenyam

---

<sup>8</sup> Musyrifah Sunanto.*op cit*, hal. 112.



pendidikan di tempat-tempat tersebut yang ada di setiap desa dan hanya mengajarkan pendidikan agama Islam dan membaca Al-Qur'an.

Namun demikian, mulai timbul kekhawatiran pemerintah Belanda terhadap pendidikan Islam yang diajarkan rakyat Indonesia yang mayoritas Islam selama ini. Rasa kecurigaan dan ketidak-sukaan Belanda disebabkan oleh anggapan bahwa keberadaan lembaga pendidikan Islam tersebut dijadikan sebagai sarang pemberontak dan pembangkangan. Misalnya di dalam Islam terdapat konsep jihad, yakni perang terhadap orang-orang kafir, dan Belanda dianggap sebagai orang kafir yang harus diperangi. Kemudian pemerintah Belanda pun mendirikan sekolah-sekolah rakyat pada tingkat sekolah pribumi di desa-desa yang disebut sekolah desa dan dimaksudkan untuk menandingi madrasah, pesantren, atau pengajian yang ada di desa tersebut sekaligus penyebaran agama Nasrani. Sekolah tersebut juga merupakan "cikal bakal" sekolah-sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan umum yang menjamur saat ini. Allah SWT berfirman:

أَلَمْ يَجْعَلْ كَيْدَهُمْ فِي تَضْلِيلٍ

*/?alam yaj' al kaidahum fi tadrilin/*

“Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka itu sia-sia.” (Qs.Al-Fiil: 2)

Berbeda dengan pemerintahan Belanda, penjajahan Jepang pada tahun 1942 (setelah mengusir pemerintah Hindia-Belanda dalam perang dunia II), dengan semboyan: *Asia Timur Raya untuk Asia* dan *Asia Baru* mulai mendekati umat Islam Indonesia. Hal ini dimaksudkan supaya umat Islam dan nasionalis dapat dibina untuk kepentingan perang Asia Timur Raya yang dipimpin Jepang. Mereka menempuh kebijakan:<sup>9</sup>

1. Kantor urusan agama yang sebelumnya dijabat para orientals Belanda oleh Jepang diserahkan pada ulama Islam sendiri yaitu, K. H. Hasyim Asy'ari.
2. Pondok pesantren yang besar sering mendapat kunjungan dan bantuan dari para pembesar Jepang.

<sup>9</sup>Zuhairini. *Op cit*, hal. 151-152.

3. Sekolah negeri diberi pelajaran budi pekerti yang isinya identik dengan ajaran agama.
4. Pemerintah Jepang mengizinkan pembentukan Hisbullah (dipimpin oleh K.H.Zainul Arifin) untuk memberikan pelatihan dasar kemiliteran bagi pemuda Islam.
5. Pemerintah juga mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta.
6. Para ulama dan pemimpin-pemimpin nasionalis diizinkan membentuk barisan Pembela Tanah Air (Peta) atau TNI sekarang.
7. Umat Islam diizinkan meneruskan organisasi persatuan yang disebut Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI).

Namun beberapa tahun menjelang berakhirnya perang dunia II, Jepang mengalami tekanan yang hebat sehingga Jepang menampakkan wujud aslinya sebagai penjajah yang sewenang-wenang dan lebih kasar dari penjajah Belanda. Kekayaan bumi Indonesia dan tenaga manusianya dicurahkan secara paksa (romusha) untuk membiayai Perang Asia Raya. Jepang juga membentuk badan-badan pertahanan rakyat seperti Haihoo, Peta, Keibodan, Seinan, dan lain-lain, sehingga menambah penderitaan rakyat. Dunia pendidikan kemudian terbengkalai karena murid-murid sekolah tiap hari hanya latihan gerak badan, baris-berbaris, bekerja bakti, bernyanyi dan sebagainya. Namun begitu, pendidikan dalam madrasah-madrasah di pondok pesantren yang bebas dari pengawasan langsung pemerintah dapat berjalan dengan agak wajar.

Setelah lepas dari penjajahan Jepang tahun 1945, ditengah-tengah berkobarnya revolusi fisik di awal-awal pemerintahan RI, tetap membina pendidikan agama (teutama agama Islam dan bahasa Arab). Pembinaan pendidikan agama secara formal institutional (sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta) dipercayakan kepada departemen agama dan departemen P&K (DepDikBud).

Sejalan dengan makin meningkatnya kebutuhan akan pendidikan dan pengajaran agama Islam, maka muncul juga lembaga-lembaga pendidikan formal yang berdasarkan keagamaan, dimana pendidikan agama merupakan program yang pokok, misalnya SMP Islam, SKP Islam, SPG Islam dan sebagainya. Dan

pada waktu ini semua pendidikan agama, baik formal, informal, dan non-formal berjalan dan berkembang terus, dan khusus mengenai pendidikan agama di sekolah, MPR telah menetapkan dalam GBHN bahwa pendidikan agama dimasukkan kedalam kurikulum sekolah sejak dari sekolah dasar sampai universitas.

Dengan demikian, dalam pengkajian bahasa Arab diperlukan perhatian yang dalam guna perkembangan pendidikan dan pengetahuan dunia Arab maupun Islam.

فَحْنُ نَقْصُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن

كُنْتَ مِنَ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

*/Nahnu naqussu 'alaika ?ahsana alqosasi bimā aw hainā ilaika hāza alqurān, wa in kunta min qoblihā lamina alghafilīna/*

”Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.” (Qs.Yusuf: 3)

### 1.1.2. Sejarah Singkat Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) UI

FIB-UI semula bernama Fakultas Sastra. Fakultas Sastra dibuka untuk pertama kali pada tanggal 1 Oktober 1940 berdasarkan SK pendirian dengan nama *Faculteit der Letteren end Wijsbegeerte* (Fakultas Sastra dan Filsafat). Kuliah pertama kali dimulai pada tanggal 4 Desember 1940 di gedung Rechts Hogeschool di jalan Merdeka Barat 13, Jakarta Pusat (sekarang menjadi Departemen Pertahanan dan Keamanan). Saat itu Fakultas membuka empat jurusan, yaitu Jurusan Sastra Indonesia, Jurusan ilmu-ilmu Sosial, Jurusan ilmu-ilmu Sejarah, dan Jurusan bangsa-bangsa.

Pembentukan *Faculteit der Letteren end Wijsbegeerte* berhubungan dengan usaha pembentukan suatu *Universiteit van Nederlandsche-Indie*

(Universitas Hindia-Belanda) yang merupakan cikal bakal lahirnya Universitas Indonesia. Secara singkat perkembangan sejarah FIB adalah sebagai berikut:

1. Pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), fakultas tidak dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pendidikan dan penelitian karena banyak pendidik yang berkebangsaan Belanda ditangkap.
2. Pada tahun 1946, universitas dibuka kembali oleh pemerintah Belanda dengan nama *Nood Universiteit* (Universitas Darurat).
3. Pada tanggal 21 Maret 1947, *Nood Universiteit* berganti nama menjadi *Universiteit van Indonesie*.
4. Pada tanggal 2 februari 1950, *Universiteit van Indonesia* diambil alih oleh Balai Perguruan Tinggi Republik Indonesia dan namanya diganti dengan *Universitas Indonesia*, termasuk didalamnya *Faculiteit der Letteren end Wijsbegeerte* yang telah berganti nama dengan *Fakultas Sastra dan Filsafat* yang memiliki empat jurusan yaitu, Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Belanda, Sastra Cina, dan Jurusan Arkeologi.
5. Dalam perkembangan selanjutnya, pengetahuan “sastra” dianggap telah mencakup filsafat pula, maka *Fakultas Sastra dan Filsafat* diganti menjadi *Fakultas Sastra* yang meliputi Jurusan Sastra Indonesia, Sastra Nusantara (menjadi bahasa dan sastra daerah dan kini berganti menjadi Sastra Jawa), Arkeologi, Sastra Cina, Sastra Jepang, Sastra Arab, Sastra Jerman, Sastra Belanda, Sastra Inggris, Sastra Prancis, Sastra Rusia, Jurusan Filsafat, Jurusan Asia Selatan (1975-1978), Jurusan Antropologi (1957-1961), dan Jurusan Ilmu Perpustakaan.
6. Munculnya pemikiran untuk mengubah nama *Fakultas Sastra* menjadi *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya* dengan alasan kata “sastra”<sup>10</sup> dewasa ini telah mengalami penyempitan makna seperti sastra hanya diartikan sebagai novel, puisi, cerpen dan drama, padahal tidak demikian. Melalui SK Rektor UI No.266/SK/R/UI/2002 yang ditetapkan tanggal 27 juni 2002, akhirnya *Fakultas Sastra Universitas Indonesia* secara resmi berganti nama menjadi *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*.

<sup>10</sup> Kata “sastra” berasal dari bahasa *Sansekerta* berarti ‘budaya’ atau ‘ilmu’, yang kemudian menjadi pengganti dari kata Fakultas Sastra itu sendiri menjadi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat, FIB-UI kemudian mengembangkan jumlah jurusan menjadi 14 jurusan, yakni jurusan Sastra Indonesia, Sastra Jawa, Sastra Cina, Sastra Jepang, Sastra Arab, Sastra Jerman, Sastra Belanda, Sastra Inggris, Sastra Prancis, Sastra Rusia, Sastra Korea, Jurusan Sejarah, Jurusan Arkeologi, dan Jurusan Ilmu Perpustakaan.

## **1.2. Permasalahan**

Sebagai universitas terbesar di Indonesia, Universitas Indonesia (UI) melalui Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) berusaha dan turut mendukung bagi perkembangan dan pengkajian ilmu pengetahuan (dalam hal ini Program Studi Arab) bagi kepetingan dunia pendidikan baik umat Islam (utamanya) maupun non-Islam. Berbagai metode pengajaran pun digunakan dalam pengkajian tersebut yang disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan latar pokok di atas, ada beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Strategi atau metode apa yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran) bahasa Arab di Program Studi Arab FIB UI dalam mencetak pribadi-pribadi yang ahli dalam berbahasa Arab.
- b. Pada dasarnya, setiap peserta didik yang masuk perguruan tinggi negeri memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penguasaan bahasa terutama bahasa Arab. Perbedaan ini karena mereka mendapat porsi belajar-mengajar bahasa yang berbeda pula. Lalu, bagaimanakah setiap peserta didik diberikan porsi yang sama (pemerataan)? Bagaimana perkembangan peserta didik tersebut?

## **1.3. Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai oleh penulis melalui pembahasan ini adalah:

1. Mengungkapkan dan menjelaskan mengenai sistematika atau pola atau strategi yang digunakan pendidik (dosen) Program Studi Arab FIB-UI dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan.
2. Mengetahui strategi yang sesuai bagi pendidik dan atau peserta didik untuk mencapai standart kompetensi yang ditetapkan Program Studi Arab

FIB UI dalam mencetak ahli-ahli bahasa Arab dan memberikan pemahaman bahwa dalam kegiatan berbahasa tidak hanya menuntut para pendidik dalam memberikan bimbingan penguasaan bahasa asing (dalam hal ini bahasa Arab), tetapi peserta didik juga dituntut aktif dalam penguasaan bahasa Arab.

3. Memberikan gambaran lingkungan seperti apa yang cocok dalam penguasaan bahasa Arab. Mengingat lingkungan yang mendukung merupakan salah satu faktor yang penting dalam proses pennguasaan bahasa Arab.

Agar tidak meluas dan melampaui batas, maka penulis membatasinya hanya pada peserta didik S1 pada tingkat I dan tingkat II angkatan 2007-2008 dan pada empat kemahiran berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

#### **1.4. Metodologi Penelitian**

Ragam bahasa menurut sarananya dapat dibagi atas ragam lisan atau ujaran, dan ragam tulisan. Dari kedua jenis ragam bahasa tersebut, Penulis menggunakan kedua ragam tersebut ragam sebagai data penelitian dengan alasan dan pertimbangan bahwa kedua ragam tersebut memiliki keterkaitan dan dapat saling melengkapi serta mendukung dalam penelitian ini.

Dalam penelitian terhadap kajian pustaka, penulis menggunakan metode deskriptif dengan cara menelusuri data kepustakaan, sedangkan untuk kajian lapangan penulis akan melakukan sebuah studi lapangan mengenai hal terkait. Semua data tersebut dengan menggunakan teknik catat, wawancara, kuisioner, dan kajian lapangan pada kartu yang berakhir dengan transkripsi dan tatanan data yang sistematis. Adapun langkah-langkah prosedur pemerolehan data yang dilakukan dapat dijabarkan sebagai berikut:

##### **1.4.1. Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui:

1. Mengumpulkan dan menentukan sejumlah informasi mengenai bahan yang akan diteliti

2. Mengamati dan menganalisis sistem yang digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan Program Studi Arab FIB UI.
3. Mengadakan studi lapangan, yaitu melalui wawancara dengan beberapa pendidik dan peserta didik (angkatan 2007 dan 2008) Program Studi Arab FIB UI guna menguji hipotesa yang dihasilkan.

#### **1.4.2. Analisis Data**

Data yang sudah didapat selanjutnya akan dianalisis. Hasil analisis ini berupa data-data yang kemudian diharapkan mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasikan masalah yang timbul dalam penggunaan materi atau pola atau sistem yang digunakan.

#### **1.5. Sistematika Penyajian**

Skripsi ini terdiri dari 4 bab, dan tiap-tiap bab mempunyai sub-sub bab yang saling berkaitan.

Bab I adalah Pendahuluan yang berisi mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan dan ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II adalah Kerangka teori mengenai berbagai metode atau pola atau sistematika yang biasa digunakan dalam kehidupan belajar dan mengajar.

Bab III adalah Analisis sistematika atau pola yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Dan bab IV adalah Kesimpulan dari seluruh pembahasan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Pengantar

Dalam bab ini, penulis mencoba memaparkan beberapa metode pembelajaran baik metode yang umum yaitu metode yang saat ini sedang berkembang dan atau dikembangkan dan tidak terfokus dalam pendidikan tertentu (berlaku untuk semua bidang), sampai dengan metode yang khusus membahas tentang metode pembelajaran bahasa, dan yang lebih khusus lagi yaitu metode pembelajaran bahasa Arab. Tujuan dari pengurutan ini adalah agar pendidik dan peserta didik mampu menyesuaikan diri dalam proses belajar-mengajar, baik dengan metode yang digunakan maupun dengan lingkungan yang akan dibangun dalam proses belajar-mengajar tersebut.

#### 2.2. Muhammad 'Atiyyah Al-Abraši (1958)

Muhammad 'Atiyyah Al- Abraši, membagi metode pembelajaran bahasa Arab ke dalam beberapa metode yaitu:<sup>11</sup>

##### 2.2.1. Metode Bebicara (*Muhadasah*)

Metode berbicara yaitu cara penyajian bahan pelajaran bA melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara guru dan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya perbendaharaan kata-kata (*vocabulary*) yang semakin banyak. Seperti yang dikatakan oleh al-Abrashi, tujuan metode ini adalah:

الغرض من المحادثة العمل على نقل التلاميذ من المستوى العامي

الذي يعيشون فيه إلى النطق العربي السهل ، وتزويدهم بمادة لغوية

---

<sup>11</sup> الابرشى ، محمد عطية . الطرق الخاصة في التربية لتدريس اللغة العربية والدين . القاهرة : ١٩٥٨

مكتبة الانجلوا المصرية . ١٩٥٨ سنة



ملائمة لأسانهم ومداركهم ، كي تعينهم على التعبير الصحيح ،

وتشجد أذهانهم<sup>12</sup> .

*/al-gardu min al-muhādasati al-‘amali alā naqli at-talāmīzi  
min al-mustawā al-‘aini allaḏī ya’išūna fihi ?ilā an-nutqi  
al-‘Arabī as-suhl, watazwīduhum bimādatin lugawiyiyatin  
mulā?imatin li?asnānihim wamadārikuhum, kā ta’īnuhum  
‘alā at-ta’bīri aṣ-ṣahīhi, wataṣhadu ?aḏhānuhum./*

‘Metode berbicara bertujuan untuk membiasakan peserta didik berbicara secara aktif. Secara umum, metode ini untuk memudahkan mereka dalam melafalkan BA atau ungkapan Arab dan menjadi kelebihan dalam rangka mempelajari bahasa secara lisan dan ilmu pengetahuan bahasa mereka, sehingga mereka terbiasa dalam mengungkapkan ungkapan yang benar secara sistematis.’

Hal ini merupakan upaya pendidik pada peserta didiknya agar mereka terbiasa dalam mengungkapkan sesuatu dengan jelas dan benar, serta terbebas dari kesalahan.

### 2.2.2. Metode Membaca (*Muthala’ah*)

Metode membaca yaitu cara menyajikan pelajaran dengan cara membaca baik membaca dengan bersuara maupun membaca dalam hati. Metode ini, mengharapkan anak didik dapat mengucapkan lafadz kata-kata dan kalimat dalam bahasa Arab yang fasih, lancar, dan benar. Metode ini juga sangat memperhatikan tanda-tanda baca, tebal atau tipisnya bacaan, karena jika salah dalam pengucapan, maka dapat berakibat kesalahan arti yang dimaksud.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal.294

الغرض من دروس المطالعة تعويد التلاميذ النطق الصحيح , والقراءة الخالية من اللحن ، وتزويدهم بما تضمنته دروس المطالعة من المفردات والأساليب والمعاني التي توسع مداركهم ، وتقوى أذهانهم

13

*/al-gardu min durūsi al-mutāla'ati ta'wīdu at-talāmīzi an-nuṭqi aṣ-ṣahīhi, wa al-qirā'atu al-khāliyatun min al-lahni, watuzwīduhum bima taḍammanatu durūsa al-mutāla'ah min al-mufradāti wa al-ṣalībī wa al-ma'ānī allatī tuwassi'u madārikuhum, watuqawwī 'aẓhānahum./*

'Tujuan dari pembelajaran membaca adalah untuk membiasakan peserta didik cara pengucapan bahasa Arab yang benar dan bacaan yang bebas dari dialek, serta menjadi nilai tambah bagi mereka (dalam membaca) menghasilkan kosakata baru, ungkapan-ungkapan, dan memperkuat daya pikir mereka.'

### 2.2.3. Metode Dikte (*Imla'*)

Metode *imla'* disebut juga metode dikte, atau metode menulis. Dimana guru membacakan acara pelajaran, dengan menyuruh peserta didik untuk mendikte atau menulis dibuku tulis.

الغرض من الإملاء إقدار التلاميذ على كتابة اللغة العربية كتابة

صحيحة خالية من الخطأ ، ولها فوائد أخرى منها تقوية الملاحظة ،

وتعويد النظام ، وتكوين الذوق<sup>14</sup>

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal.293

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal.300

*/al-gardu min al-?imlā?i ?iqdāru at-talāmīzi ‘alā kitābati al-lugati al-‘Arabiyyah kitābah ṣahīhatun khāliyatun min al-khatā?i, walahā fawā?idun ?ukhrā minhā taqwiyatu al-mulāhazati, wata’wīdu an-nizāmi, wa takwīnu azzauqi./*

’Tujuan dari metode ini adalah agar peserta didik dapat menulis bahasa Arab dengan baik dan terbebas dari kesalahan. Selain itu, metode ini juga memiliki manfaat lain seperti, menguatkan pengucapan (diketahui bentuk tulisan dan bacaannya), membiasakan pola atau sistem yang ada (tata bahasa), dan meningkatkan ”rasa” bahasa.’

#### 2.2.4. Metode Mengarang (*Insyā’*)

Metode mengarang yaitu cara menyajikan bahan pelajaran dengan cara menyuruh peserta didik mengarang dalam BA, untuk mengungkapkan isi hati, pikiran, dan pengalaman yang dimilikinya. Melalui metode ini diharapkan anak didik dapat mengembangkan daya imajinasi secara kreatif dan produktif sehingga pola pikirnya menjadi berkembang dan tidak statis.

الغرض من الإنشاء إقدار التلاميذ على التعبير عما في نفوسهم بعبارة عربية صحيحة ، وتوسيع دائرتهم الفكرية ، وتزويدهم بكثير من مفردات اللغة وأسااليبها ، وتعويدهم التفكير المنطقي ، وترتيب الأفكار ، وربط بعضها ببعض ، وتجنب الحشو والتطويل والاستطراد من غير مقتض <sup>15</sup>

*/al-gardu min al-?inšā?i ?iqdāru at-talāmīzi ‘alā at-ta’bīri ‘ammā fī nufūsihim bi’ibāratin ‘Arabiyyatin ṣahīhatin, watausī’u dā?iratahum al-fikriyyah, watazwīduhum bikasīrin min mufradāti al-lugati wa?asālibihā, wata’wīduhum at-tafkīri al-mantiqī, watartību al-?afkārī,*

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal.297

*warabtu bi'duhā biba'din, watujannibu al-hašwa wa at-tatwīla wa al-istitrādu min gairi muqtaḍin./*

'Tujuan utama metode ini yaitu, agar peserta didik mampu mengungkapkan apa yang ada dalam pikiran mereka dengan ungkapan bahasa yang benar dan membuka pola pikir mereka, juga menambah kosakata dan ungkapan mereka serta mampu berfikir logis, sistematis, dan berkoherensi.'

### 2.2.5. Metode Menghafal (*Mahfudzah*)

Metode menghafal yakni cara penyajian materi pelajaran BA, dengan jalan menyuruh peserta didik untuk menghafal kalimat-kalimat berupa; syair-syair, cerita, kata-kata hikmah, d.l.l.

الغرض من المحفوظات تزويد التلاميذ بالثروة اللفظية ، وتكوين الذوق الأدبي فيهم ، وتعويدهم الجرأة والطلاقة في التعبير وحسن الأداء والتمثيل<sup>16</sup>.

*/al-gardu min al-mahfūzāti tazwīdu at-talāmīzi bi as-sarwati al-lafziyyati, watakwīnu az-ḡauqi al-ʔadābī fīhim, wata'wīduhum al-juzʔatu wa at-talāqatu fī at-ta'bīr wahusnu al-ʔadāʔi wa at-tamsīli./*

'Tujuan dari metode ini yaitu sebagai nilai tambah bagi peserta didik dengan memperbanyak pengucapan dan menciptakan "rasa" bahasa baik dalam bentuk sastra maupun ungkapan lainnya. Membiasakan mereka untuk berani dan fasih dalam mengungkapkan sesuatu dengan menyampaikan yang baik serta gerak tubuh.'

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal.308

### 2.2.6. Metode Gramatika (*Qawaid*)

Pada umumnya ada beberapa hal yang menyebabkan banyak orang merasa bahwa belajar bA itu sulit dan sukar, yaitu :

- a. Anggapan bahwa bA sama dengan nahwu dan sharaf, sehingga jika seseorang telah mengetahui nahwu dan sharaf dengan sendirinya menguasai bA. Padahal Nahwu dan Sharaf itu hanya salah satu bagian dari bA.
- b. Sistem dan metode pengajaran yang terlalu menitik-beratkan pada nahwu dan Sharaf.
- c. Kesalahan metode yang digunakan.

الغرض من تدريسها الإحاطة بالقواعد التي تعصم التلاميذ من الخطأ في الكلام والقراءة والكتابة ، وتمكينهم من تحليل الأسلوب العربي ، ومعرفة ارتباط الكلمات والجمل بعضها ببعض ، وشحذ ملاحظة التلاميذ اللغوية<sup>17</sup> .

*/al-gardu min tadrisihā al-?ihātatu bi al-quwā'idi allatī ta'şimu at-talāmīzi min al-khatā'i fī al-kalāmi wa al-qirā'ati wa al-kitābati watamkīnuhum min tahlīli al-?uslūbi al-'Arabī, wama'rifaturtibāti al-kalimāti wa al-jamāli ba'ḍuhā biba'dīn, waşahzu mulāhazati at-talāmīzi al-lugawiyyati./*

'Adapun tujuan dari metode ini adalah penjagaan bA dengan tata bahasa yang dapat menghindarkan peserta didik dari kesalahan dalam percakapan, bacaan, dan tulisan, serta , pengetahuan untuk menghubungkan antara kata-kata dan kalimat, mengasah pengawasan peserta didik terhadap bahasa Arab.'

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal.303

### 2.2.7. Metode Cerita (*Qishah*)

الغرض من تدريس القصة تمرين الحافظة والذاكرة ، وتجري التلاميذ على الكلام ، مع صحة الأسلوب ، وتوسيع مداركهم في فهم الحياة الاجتماعية الخلقية ، بأسلوب جذاب يشوقهم ، ويستدعي انتباههم<sup>18</sup> .

*/al-gardu min tadrīsi al-qīṣṣati tamrīnu al-hāfīzati wa azzākīrah, watajra?u at-talāmīzi ‘alā al-kalāmi, ma’āsihhati lil?uslūbi, watausī’u madārikuhum fī fahmi al-hayāti al-ijtimā’ābi yuṣawwiqhum, wayasatda’ī intibāhuhum./*

’Metode ini dimaksudkan untuk melatih peserta didik dalam bentuk hafalan dan melatih daya ingat. Murid dapat melakukan percakapan dengan baik dan memperluas wawasan mereka terhadap pemaknaan kehidupan sosial maupun kelompok. Dengan cara ini dapat menarik minat mereka dan memerlukan kemampuan ingatan mereka.’

### 2.3. Muljanto Sumardi (1975)

Muljanto Sumardi mengutip pendapat William Francis Mackey dalam bukunya *Language Teaching Analysis* mengatakan bahwa terdapat 15 macam metode mengajar bahasa yang selama ini lazim digunakan yaitu:<sup>19</sup>

#### 2.3.1. Metode Langsung

Diantara sekian banyak metode, *Direct Method* atau Metode Langsung inilah yang paling banyak dikenal. Selama pelajaran berlangsung guru menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedangkan bahasa Ibu dilarang

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal.305

<sup>19</sup> Muljanto Sumardi. *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi* (Jakarta : 1975), hal.32.

digunakan. Selain itu untuk menjelaskan arti kata atau kalimat digunakan alat peraga atau gambar. Ciri-ciri metode ini adalah:<sup>20</sup>

1. Materi pelajaran terdiri dari kata-kata dan struktur kalimat yang banyak digunakan sehari-hari.
2. Gramatika diajarkan dengan melalui situasi dan dilakukan secara lisan bukan dengan cara menghafalkan aturan-aturan gramatika.
3. Arti yang kongkrit diajarkan dengan menggunakan benda-benda, sedangkan arti yang abstrak melalui asosiasi.
4. Banyak latihan-latihan mendengarkan dan meniru dengan tujuan agar dapat dicapai penguasaan bahasa secara otomatis.
5. Aktivitas belajar banyak dilakukan di dalam kelas.
6. Sejak permulaan murid dilatih untuk berfikir dalam bahasa asing.

### 2.3.2. Metode Alami

Secara umum metode Alami atau *Natural Method* memiliki banyak persamaan dengan *Direct Method*. Dalam metode ini bahasa Ibu juga sama sekali tidak boleh digunakan. Metode ini disebut sebagai *Natural Method* karena murid seakan berada dalam situasi dan kondisi yang sama seperti waktu ia mempelajari bahasa ibunya waktu kecil. Ciri-ciri metode ini adalah:<sup>21</sup>

1. Kata-kata baru diajarkan melalui kata-kata yang telah diketahui sebelumnya.
2. Arti atau makna diajarkan melalui inferensi
3. Gramatika digunakan untuk membetulkan kesalahan-kesalahan.
4. Untuk membantu mengingat kata-kata yang dilupakan digunakan rumus.
5. Pelajaran diawali dengan memperkenalkan benda-benda dan gambar.
6. Presentasi pelajaran mengikuti urutan-urutan sebagai berikut : *listening* (menyimak/mendengarkan), *speaking* (bercakap-cakap), *reading* (membaca), *writing* (menulis), baru kemudian gramatika.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hal.32-33.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal.33-34.

### 2.3.3. Metode Psikologi

Metode ini didasarkan pada visualisasi mental dan asosiasi pikiran. Ciri-cirinya adalah:<sup>22</sup>

1. Untuk menciptakan gambaran mental atau *mental image* dan menghubungkannya dengan kata digunakanlah benda, diagram, gambar, dan *chart*.
2. Kosakata dikelompokkan ke dalam ungkapan-ungkapan pendek yang berhubungan dengan suatu masalah dan merupakan satu pelajaran. Beberapa pelajaran dikumpulkan dalam satu bab, kumpulan beberapa bab membentuk satu seri.
3. Pelajaran mula-mula diberikan dengan secara lisan, kemudian sebagian berdasarkan materi dari buku.
4. Bahasa peserta didik boleh digunakan walaupun jarang.
5. Pelajaran mengarang baru diperkenalkan setelah diberikan pelajaran membaca lebih dulu.
6. Gramatika diajarkan pada permulaan, baru kemudian membaca.

### 2.3.4. Metode Fonetik

Metode ini disebut juga *Oral Method*. Menurut metode ini pelajaran dimulai dengan latihan-latihan mendengarkan, kemudian diikuti dengan latihan-latihan mengucapkan bunyi, setelah itu kata, kalimat pendek, dan akhirnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat-kalimat tersebut dirangkai menjadi percakapan atau cerita. Materi pelajaran ditulis dalam notasi fonetik, bukan ejaan seperti pada lazimnya. Dan kaidah gramatika dalam metode ini diajarkan secara induktif.<sup>23</sup>

### 2.3.5. Metode Baca

Sesuai dengan namanya, metode ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Materi pelajaran terdiri dari bacaan yang dibagi-bagi menjadi seksi-seksi pendek, tiap seksi atau bagian ini didahului dengan daftar kata-kata yang maknanya diajarkan

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal.34.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal.34-35.



melalui konteks, terjemahan atau gambar-gambar. Setelah sampai tahap tertentu murid-murid menguasai kosakata, diajarkanlah bacaan tambahan dalam bentuk cerita atau novel yang dipersingkat dengan harapan penguasaan murid terhadap kosakata menjadi lebih mantap.<sup>24</sup>

### 2.3.6. Metode Gramatika

Ciri khas metode ini adalah penghafalan aturan-aturan gramatika atau *rules of grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata ini kemudian dirangkai sesuai kaidah tata bahasa yang berlaku. Pengetahuan tentang kaidah tata bahasa lebih penting dari kemahiran menggunakannya. Kegiatan yang berupa latihan ucapan atau latihan menggunakan bahasa lisan sama sekali tidak ada. Banyak guru menyukai metode ini karena dalam melaksanakannya tidak memerlukan banyak waktu dan tenaga. Guru pun tidak perlu menguasai bahasa yang diajarkannya. Selama guru memahami kaidah-kaidah tata bahasanya, guru dapat mengajar. Dalam memberikan tes bahasa guru mudah mengontrol, karena semua sesuai kaidah.<sup>25</sup> Metode ini dapat digolongkan sebagai suatu mental *discipline*

### 2.3.7. Metode Terjemahan

Metode ini menitik beratkan pada kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan. Mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa murid dan sebaliknya. Sama sekali tidak ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Metode ini cocok untuk kelas besar dan tidak memerlukan seorang guru yang harus memiliki penguasaan bahasa asing secara aktif.

Seperti yang dikutip Muljanto Soemardi, menurut Agard dan Dunkel metode ini disebut metode “lama” karena dalam metode ini sama sekali tidak ada kegiatan-kegiatan yang mengarah pada kemahiran menggunakan bahasa secara lisan. Karena metode ini metode “lama” banyak orang merasa kurang puas dalam menggunakan metode ini. Tetapi, dengan tujuan memberikan murid kemahiran membaca secara efektif untuk dapat memahami isinya, metode inilah yang tepat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, hal.35

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal.35-36

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal.36.

### 2.3.8. Metode Gramatika Terjemahan

Metode ini merupakan kombinasi metode gramatika dan terjemah. Ciri-ciri metode ini adalah:<sup>27</sup>

1. Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formal.
2. Kosakata tergantung pada bacaan yang telah dipilih.
3. Kegiatan belajar terdiri dari penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa konteks, kemudian penterjemahan bacaan-bacaan pendek dan penafsiran.
4. Latihan ucapan tidak diberikan, walaupun diberikan hanya sekali-sekali saja.

### 2.3.9. Metode Elektrik

Metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam *Direct Method* dan *Grammar- Translation Method*. Kemahiran bahasa diajarkan dengan urutan: bercakap-cakap, menulis, memahami atau *comprehension*, dan membaca. Kegiatan belajar dalam kelas berupa latihan lisan, membaca keras, dan tanya jawab. Latihan gramatika dilakukan secara deduktif. Dalam metode ini juga digunakan alat-alat peraga atau audio-visual.<sup>28</sup>

### 2.3.10. Metode Satuan

Metode ini merupakan aplikasi sistem mengajar menurut Herbart yang terdiri dari lima langkah atau tahap dalam pengajaran bahasa. Lima langkah tersebut adalah persiapan dari pihak murid atau *student preparation*, penyajian materi atau *presentation of material*, bimbingan melalui induksi atau *guidance through induction*, generalisasi, dan aplikasi.<sup>29</sup>

### 2.3.11. Metode Kendali Bahasa

Ciri pokok metode ini adalah adanya pembatasan dan gradasi baik kosakata maupun struktur kalimat yang diajarkan. Limitasi materi pelajaran bisa didasarkan pada studi tentang frekuensi kata atau kegunaan kata maupun kalimat

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>28</sup> *Ibid.*.

<sup>29</sup> *Ibid.*.

yang diajarkan. Makna suatu aspek bahasa diajarkan dengan gerak-gerik tangan dan badan atau dengan gambar, tetapi semuanya terkontrol. Latihan lisan dan tulisan juga diberikan. Metode ini hampir sama dengan metode langsung tetapi harus dipolakan dan dikendalikan dalam pelaksanaannya.<sup>30</sup>

### 2.3.12. Metode Tiru dan Ingat

*Mim-mem* adalah singkatan dari *mimicry* atau meniru dan *memorization* atau menghafal. Metode ini disebut juga metode Dasar Informasi. Menurut metode ini, kegiatan belajar berupa demonstrasi dan *drill* gramatika dan struktur kalimat, latihan ucapan, dan latihan menggunakan kosakata dengan mengikuti atau menirukan guru dan *native informant* bertindak sebagai *drill master*. Ia mengucapkan beberapa kalimat dan para murid kemudian menirukan beberapa kali sampai hafal. Gramatika diajarkan secara tidak langsung melalui kalimat-kalimat model. Variasi dari metode ini dengan menggunakan rekaman-rekaman dialog dan *drill* yang disebut *Audio-lingual Method* atau sering kali juga dinamakan *Aural-oral Approach*.<sup>31</sup>

### 2.3.13. Metode Praktek Teori

Dalam metode ini yang diutamakan lebih dulu adalah praktek baru teori. Biasanya dengan perbandingan 7 unit praktek dan 3 unit teori. Kalimat-kalimat contoh dihafalkan dengan cara mengulang-ulang secara teratur dengan menirukan rekaman atau langsung dari seorang *native informant*. Kalimat-kalimat contoh atau model tersebut kemudian dianalisis secara fonetis dan struktural.<sup>32</sup>

### 2.3.14. Metode Padanan

Dalam metode ini murid mempelajari kata-kata dasar yang terdiri dari kata-kata yang mirip dengan kata-kata dalam bahasanya baik dalam bentuk maupun artinya. Kata-kata ini kemudian digunakan untuk menyatakan perasaan maupun pikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 39.

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 39- 40.

### 2.3.15. Metode Bahasa Ganda

Metode ini agak mirip dengan *Cognate Method*, yaitu berdasarkan persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa, dalam hal ini atas dasar perbandingan bahasa murid dan bahasa asing yang dipelajari. Hanya saja perbandingannya tidak terbatas pada kata-kata saja, tetapi juga sistem bunyi dan system gramatika kedua bahasa tersebut. Bahasa murid digunakan sebagai alat untuk menjelaskan perbedaan-perbedaan fonetis, sintaksis, maupun kosakata antara keduanya. Tiap perbedaan yang ada kemudian dijadikan fokus pelajaran dan *drill*.<sup>34</sup>

### 2.4. Djamaah Sopah (1999)

ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction*) merupakan modifikasi dari model pembelajaran ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) yang dikembangkan oleh Keller. Menurut Bohlen yang dikutip oleh Djamaah Sopah, model ARCS sangat menarik untuk dikembangkan karena sesuai dengan dasar teori-teori belajar dan pengalaman nyata para instruktur. Namun model ARCS, memiliki kekurangan yaitu tidak ada unsur penilaian (*Assessment*) dimana berfungsi sebagai bahan evaluasi hasil belajar, dan kemudian model ini dimodifikasi (dengan penambahan unsur *assessment* dan perubahan nama). Model pembelajaran ARIAS dibagi dalam beberapa tahap, yaitu:<sup>35</sup>

1. *Assurance*, bahwa usaha yang pertama kali dilakukan seorang pendidik kepada peserta didik ialah mencoba untuk menanamkan rasa percaya diri pada peserta didik sehingga menarik semangat dan ketertarikan dalam setiap pelajaran. Bandura & Jones seperti dikutip Gagne & Driscoll oleh Djamaah, seseorang yang memiliki sikap yang percaya diri tinggi akan mencapai keberhasilan bagaimanapun kemampuan yang dimilikinya.
2. *Relevance*, bahwa kegiatan pembelajaran memiliki relevansi dengan kehidupan peserta didik baik berupa pengalaman maupun kebutuhan akan karir mereka. Peserta didik akan terdorong untuk mempelajari sesuatu jika

<sup>34</sup> *Ibid.*, hal. 40.

<sup>35</sup> Djamaah Sopah, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, hal. 122- 135.

memiliki relevansi dengan kehidupan mereka dan memiliki tujuan yang jelas.

3. *Interest*, bahwa pendidik harus berusaha membangkitkan dan memelihara perhatian atau minat mereka yang memungkinkan adanya keterlibatan secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Djamaah Sopah, Woodruff seperti dikutip oleh Callahan, sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa minat dan perhatian.
4. *Assessment*, bahwa pendidik harus mengadakan evaluasi guna mengetahui perkembangan mereka. Evaluasi tidak hanya dilakukan pendidik, tetapi peserta didik juga harus mengevaluasi diri mereka sendiri karena evaluasi diri dapat meningkatkan keberhasilan mereka.
5. *Satisfaction*, bahwa rasa puas dan bangga atas keberhasilan peserta didik harus tetap dikembangkan dan dijaga sebagai penguat bagi peserta didik untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

## 2.5. Abuddin Nata (2003)

*Quantum teaching* adalah badan ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas *Supercamp*. Teori ini dibangun berdasarkan teori-teori yang mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. *Quantum teaching* bersandar pada konsep “*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia*

*Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka.*”

Dalam pelaksanaannya *Quantum teaching* melakukan enam langkah yang tercermin dalam istilah Tandır, yaitu:<sup>36</sup>

1. Tumbuhkan minat dari guru dan murid, apakah pelajaran tersebut bermanfaat bagi mereka.
2. Alami, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar.
3. Namai. Untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, dan strategi.

---

<sup>36</sup> Abuddin Nata., hal. 35-38.

4. Demonstrasikan, yakni sediakan kesempatan bagi pelajar untuk menunjukkan bahwa mereka tahu.
5. Ulangi, yakni tunjukkan kepada pelajar cara-cara mengulang materi.
6. Rayakan, yakni pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan perolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

Dari kerangka konseptual mengenai langkah-langkah pengajaran dalam *Quantum teaching* terlihat adanya beberapa ciri, yaitu adanya unsur demokrasi dalam pengajaran, memungkinkan terjalin dan terekspresikannya seluruh potensi dan bakat yang terdapat pada diri si anak, adanya kepuasan pada diri si anak karena pengakuan dari temuan dan kemampuannya, adanya unsur pementasan dalam menguasai materi, dan adanya unsur kemampuan seorang guru dalam temuan yang dihasilkan si anak, dalam bentuk model, konsep, teori, dan sebagainya.

CBSA atau Cara Belajar Siswa Aktif juga merupakan metode yang dekat dengan *Quantum teaching* dimana para peserta didik diharapkan tidak hanya mampu dan terampil dalam memahami dan mempraktekkan suatu teori, melainkan juga diharapkan memiliki keterampilan proses atau metodologi dalam menemukan dan memecahkan masalah. Dengan demikian pengajaran tidak ditujukan semata-mata pada penguasaan materi (*Subject Matter Oriented*), melainkan juga memiliki penguasaan terhadap metodologi.<sup>37</sup>

Dalam hal ini Ali Syari'ati seperti yang dikutip Abuddin Nata, pernah mengatakan, biarkan seseorang kehilangan tentang sesuatu, tetapi tidak boleh kehilangan tentang cara mencari sesuatu. Melalui pengajaran CBSA tersebut diatas, seorang peserta didik diharapkan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, kreatif, inovatif dan kritis. Dalam praktek CBSA menurut Abuddin Nata, adalah<sup>38</sup>

1. Pendidik harus mempersiapkan bahan pengajaran berupa silabus guna memudahkan pendidik dalam proses belajar mengajar serta menyiapkan bahan-bahan rujukan yang diperlukan.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hal. 38.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 39- 40.

2. Pendidik kemudian membuat peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil 7- 10 orang yang terdiri dari ketua yang mengatur jalannya diskusi, sekertaris yang akan mencatat kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan, dan anggota.
3. Mendiskusikan hasil temuan atau kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan.
4. Pendidik memberikan pembenaran terhadap hasil temuan atau kesimpulan yang dihasilkan peserta pendidik.

#### 2.6. Abdul Rachman Shaleh (2005)

Sistem PAKEM merupakan singkatan dari sistem pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Sistem ini mengacu pada rumusan UNESCO tentang empat pilar pendidikan. Hal yang menjadi tuntutan dalam penerapan sistem dan pendekatan PAKEM ini yakni, setiap peserta didik harus diikuti sertakan dalam setiap kegiatan pembelajaran serta program ini diharapkan mampu merangsang dan meningkatkan keterlibatan mental peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, peserta didik diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan potensi dirinya, baik pada aspek intelektual (*cognitive*), emosional-spiritual (*affective*), dan keterampilannya (*psychomotoric*). Adapun prinsip dari system ini, yaitu:<sup>39</sup>

1. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*), yaitu model pembelajaran dengan meminimalisasi peran pendidik di kelas dan hanya memosisikan diri sebagai fasilitator pembelajaran yang mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran dengan menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang akan dicapai. Model ini tidak beda jauh dengan model pembelajaran *self discovery learning* dimana pembelajaran yang dilakukan peserta didik untuk menemukan kesimpulan sendiri sehingga dapat dijadikan nilai baru. Beberapa metode dapat digunakan untuk merangsang aktivitas peserta didik seperti *active debate*, *small group discussion*, *problem solving*, *role playing*, *game*, simulasi, d.l.l.

---

<sup>39</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta, 2005), hal. 156-162.

2. Pembelajaran Kreatif (*Creative Learning*) yaitu, pembelajaran dimana pendidik harus mampu merangsang kreativitas, baik dalam konteks kreativitas berfikir maupun dalam konteks kreativitas dalam melakukan sesuatu. Dalam merangsang proses pembelajaran dan memunculkan kreativitas peserta didik maka pendidik menggunakan beberapa metode dan strategi yang variatif, misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.
3. Pembelajaran yang Efektif (*Effective Learning*). Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru (*new experiences*) dan perilakunya menjadi berubah menuju titik akumulasi kompetensi yang diharapkan. Menurut Kenneth D. Moore seperti yang dikutip Abdul Rachman Shaleh, ada enam langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran yang efektif, yakni : perencanaan, perumusan tujuan, pemaparan perencanaan pembelajaran kepada peserta didik, proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, penutupan proses pembelajaran, dan evaluasi.
4. Pembelajaran yang Menyenangkan (*Joyful Learning*) yaitu adanya pola hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pendidik dianggap dan memosisikan diri sebagai mitra belajar peserta didik di kelas, sehingga tidak ada beban bagi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Pendidik dituntut mampu mendesain materi pembelajaran yang mengedepankan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, seperti simulasi, *game*, *team quiz*, *role playing*, dsb.

### 2.7. Twediana B. Hapsari (2007)

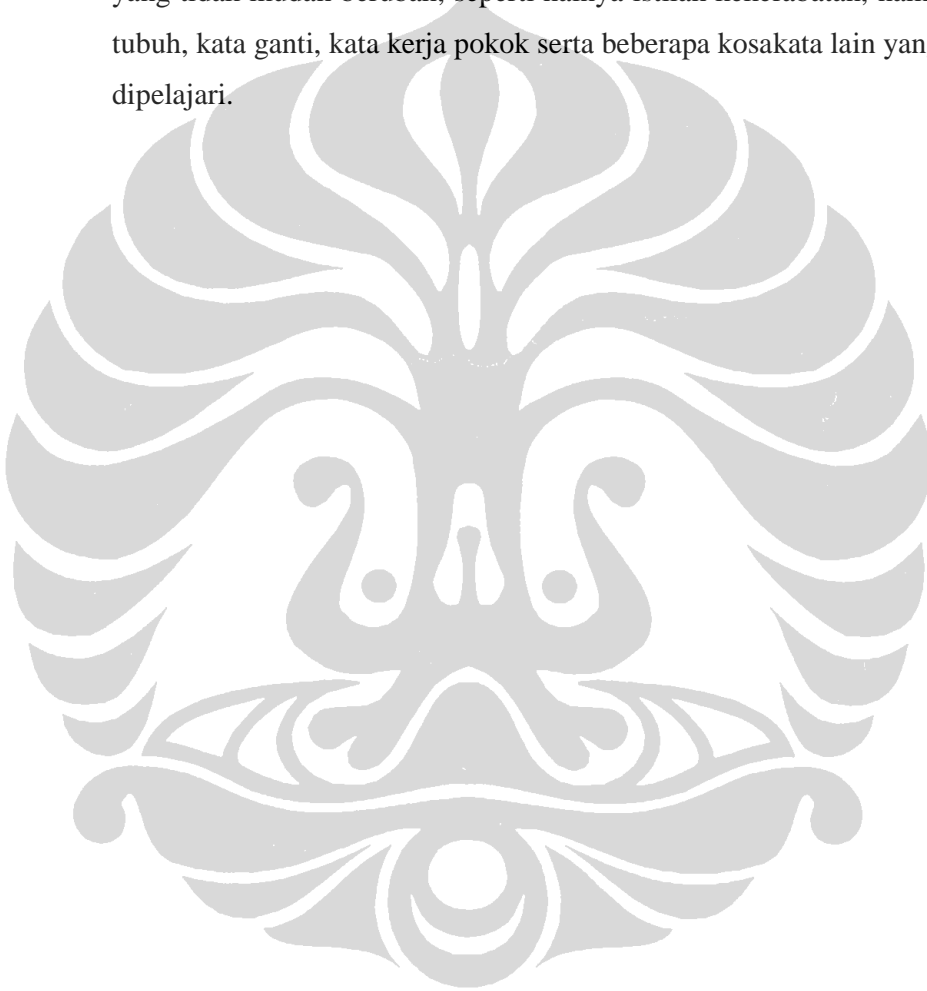
Menurut Ahmad Djanan Asifuddin, yang dikutip oleh Hapsari<sup>40</sup>, pendidik Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah UIN Yogyakarta metodenya dengan pembelajaran kosa kata (*mufadrat*) yaitu proses penyampaian bahan pembelajaran yang berupa kata atau perbendaharaan kata sebagai unsur dalam pembelajaran bahasa Arab. Pembelajaran kosakata ini dapat dilakukan dengan berbagai teknik permainan bahasa, misalnya dengan perbandingan, memperhatikan susunan huruf,

<sup>40</sup> Twediana B. Hapsari, *Belajar Bahasa Asing, Diawali Dari Hal Yang Menarik*, [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id), 13 November 2007.



penggunaan kamus dan lainnya. Pembelajaran ini juga dapat digunakan dengan berbagai metode yang antara lain yaitu, metode secara langsung, metode meniru dan menghafal, metode *Aural-Oral Approach*, metode membaca, metode *Gramatika-Translation*, metode pembelajaran dengan menggunakan media kartu bergambar, alat peraga, maupun pembelajaran dengan nyanyian.

Pembelajaran kosakata bahasa arab ini dimulai dengan kosakata dasar yang tidak mudah berubah, seperti halnya istilah kekerabatan, nama-nama bagian tubuh, kata ganti, kata kerja pokok serta beberapa kosakata lain yang mudah untuk dipelajari.



## BAB III

### KERANGKA TEORI

#### 3.1. Pengantar

Sejak zaman dahulu hingga saat ini manusia tidak lepas dari pembelajaran bahasa dimana bahasa menjadi sebuah alat dalam mensosialisasikan dirinya kepada orang lain (komunikasi). Proses pembelajaran tersebut terus berlangsung dari balita hingga dewasa. Seiring kemajuan zaman, kebutuhan akan bahasa asing semakin meningkat. Berbagai macam cara ditempuh dalam pembelajaran bahasa, misalnya dengan menggunakan guru bahasa asing sendiri (privat), sekolah bahasa, belajar bahasa sendiri, bahkan sampai sekolah keluar negeri, dengan berbagai metode yang disesuaikan dengan kebutuhan tentunya. Perubahan-perubahan penyajian dari zaman ke zaman dalam metode pengajaran bahasa mencerminkan penekanan keterampilan apa yang dianggap penting dan harus dikuasai oleh pelajar bahasa asing. Dalam sejarah, keterampilan-keterampilan yang ditekankan itu berkisar antara “membaca” atau “berbicara”.

#### 3.2. Pendidikan

Dilihat dari sisi aktualisasinya, pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang ditentukan. Pendidik, peserta didik, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya, maka hilang pulalah hakikat pendidikan. Pendidikan dalam arti luas bermakna merubah dan memindahkan nilai kebudayaan (dalam hal ini nilai berupa bahasa) kepada setiap individu dalam masyarakat. Proses pemindahan pendidikan nilai-nilai budaya dapat melalui beberapa cara, yaitu

1. Pemindahan nilai-nilai budaya melalui pengajaran.
2. Termasuk dalam proses pendidikan ialah latihan.
3. Proses indoktrinasi.

Keberadaan pendidik kemudian menjadi perhatian yang serius dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Pendidik harus mengubah paradigma mengajar, yaitu sebagai pelaksanaan tugas kerja yang tidak hanya berorientasi pada kualitas output dan outcome. Mengajar juga harus menjadi proses perubahan dan peningkatan kualitas peserta didik dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak berkompotensi menjadi berkompotensi, dan dari tidak aktif-kreatif menjadi peserta didik yang aktif dan kreatif. Namun demikian, dalam situasi tertentu tugas pendidik dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti media teknologi, tetapi tidak dapat digantikan. Mendidik adalah pekerjaan professional. Oleh karena itu pendidik sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik professional.<sup>41</sup>

Pendidik bertindak sebagai fasilitator yang bertugas membantu peserta didik untuk mengenali potensi-potensi pada dirinya, membantu mereka untuk mengenali pengalaman-pengalaman yang pernah mereka peroleh dengan jalan bersama-sama menstrukturkan pengalaman-pengalaman tersebut. Pendidik juga dapat membantu mereka untuk mengenali kekuatan-kekuatan maupun kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya.

Di samping itu, para pendidik diharapkan dapat memahami keadaan kondisi lingkungan para pembelajar bahasa agar dapat terjadi suatu komunikasi yang baik (antara pendidik dan peserta didik) dan proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar.

Misalnya dalam pembelajaran bahasa, pendidik harus mampu memahami bagaimana cara pembelajar yang sesuai. Menurut Arif Rahman dari Tarone yang dikutip oleh Saiz, mengemukakan lima strategi utama yang sering digunakan oleh pembelajar bahasa kedua dalam menyampaikan pesan:<sup>42</sup>

- Penghindaran percakapan (*avoidance*): pembelajar menghindari percakapan karena takut membuat kesalahan. Strategi ini dapat dibagi lagi menjadi dua, yaitu
  - a. Penghindaran topik (*topic avoidance*): pembelajar menghindari topik tertentu yang melibatkan kosakata yang tidak dikuasainya.

<sup>41</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta, 2003), hal. 135.

<sup>42</sup> Arif Rahman, *Pemilihan Bentuk Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua*. Skripsi, (Depok, 1992), hal. 24- 25.

- b. Penghentian pembicaraan (*message abandonment*): pembelajar berbicara mengenai sebuah topic tetapi kemudian berhenti karena tidak dapat meneruskannya.
- Pembuatan *paraphrase* (parafrase): pembelajar memparafrasekan pesannya agar dapat dipahami oleh pendengar. Strategi ini terdiri atas membuat:
  - a. Pendekatan makna (*approximation*): pembelajar menggunakan sebuah kata yang ia tahu tidak tepat, tetapi memiliki makna yang serupa.  
Contoh : *He gave me a big watch to hang on the wall. (clock)*
  - b. Kata baru (*word coinage*): pembelajar membuat kata baru yang tidak terdapat dalam kosakata bahasa kedua yang dipelajarinya.  
Contoh : *I saw an airball. (ballon)*
  - c. Deskripsi (*circumlocution*): pembelajar mendeskripsikan kata atau tindakan karena ia tidak mengetahui kata yang tepat.  
Contoh : *I get a red in my head. (I'm shy)*
- Transfer bahasa (*transfer/foreignizing*) : pembelajar meminjam kata atau struktur dari bahasa yang ia ketahui. Strategi ini dipecah menjadi :
  - a. Penerjemahan secara harfiah (*literal translation*): pembelajar menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa kedua.  
Contoh: *He is a man intelligent. (he is an intelligent man)*
  - b. Alih bahasa (*language switch*): pembelajar secara langsung menggunakan bahasa ibunya tanpa mencoba menerjemahkannya.  
Contoh: *I'm waiting for the "principe encantado." (Mr. Right)*
- Permintaan bantuan (*appeal for assistance*): pembelajar meminta bantuan kepada orang yang sedang ia ajak bicara.  
Contoh: *How do you call...*
- Gerak tubuh (*mime*) : pembelajar menggunakan anggota tubuh atau tanda lainnya untuk menyampaikan makna yang dimaksud.  
Contoh : *The audience...(sound used in booing)*

Pendidikan juga tidak lepas dari proses belajar, pendidik dalam pengajarannya adalah belajar (penyesuaian metode dan materi), peserta didik pun dalam pemerolehan ilmu pengetahuan adalah belajar. Dalam pengertian umum, belajar merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relative permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Belajar juga dihasilkan melalui kegiatan-kegiatan meniru hal-hal yang diamati dari lingkungan.<sup>43</sup> Semua proses belajar terjadi dalam dua macam hubungan, yaitu hubungan material dan hubungan sosial. Hubungan material ditandai oleh pertemuan anak dengan materi pelajaran, sedangkan hubungan sosial ditandai oleh adanya hubungan antara anak dengan guru dan hubungan antara sesama anak.<sup>44</sup>

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan lebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan-tujuan instruksional.<sup>45</sup>

Hasil belajar juga dipengaruhi oleh besar usaha yang dicurahkan, inteligensi, dan kesempatan yang diberikan kepada anak, pada gilirannya berpengaruh terhadap konsekuensi dari hasil belajar tersebut. Konsekuensi tersebut dapat intrinsik dan dapat pula ekstrinsik. Konsekuensi intrinsik dapat berupa perasaan puas atau tidak puas, sedangkan konsekuensi ekstrinsik dapat berupa hadiah atau hukuman dari orang tua atau guru. Konsekuensi atas hasil belajar tersebut berkaitan erat dengan motivasi karena anak melakukan evaluasi kognitif atas kewajaran atau keadilan konsekuensi tersebut.<sup>46</sup>

Dalam proses belajar-mengajar juga dibutuhkan kondisi yang mempermudah terwujudnya proses dan hasil pembelajaran, yaitu:

---

<sup>43</sup>A Suhaendra Suparno. *Membangun Kompetensi Belajar*. (Jakarta : 2000). hal.2

<sup>44</sup>Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. (Jakarta : 2005). hal.33

<sup>45</sup>*Ibid.*,hal. 37-38

<sup>46</sup>*Ibid.*,hal. 40

1. Keteladanan atau percontohan merupakan suatu upaya memberikan contoh perilaku yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
2. Pendisiplinan sebagai salah satu upaya pendidikan adalah upaya menciptakan keadaan yang dapat mempengaruhi atau mengarahkan peserta didik untuk senantiasa mentaati peraturan.
3. Pembiasaan adalah upaya yang dilakukan dalam rangka membiasakan peserta didik untuk berperilaku atau bertindak sesuai dengan tujuan pembelajaran.
4. Pengkondisian lingkungan adalah upaya merencanakan keadaan lingkungan sekolah sedemikian rupa sehingga menjadi keadaan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

### 3.3. Konsep Strategi

Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi (pengajaran). Dalam strategi terdapat metode belajar mengajar, yaitu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam mencapai tujuan, terbuka kemungkinan memilih berbagai metode yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik dan kemampuan guru yang bersangkutan. Dalam strategi belajar mengajar juga terkandung teknik mengajar yaitu pemakaian alat-alat bantu mengajar (baik alat bantu media maupun yang lainnya) dan atau cara-cara menggunakan metode mengajar yang relevan dengan tujuan agar dapat mendorong dan memotivasi peserta didik belajar yang optimal.<sup>47</sup>

Dalam pelaksanaan pendidikan diatas, UNESCO merekomendasikan penggunaan prinsip-prinsip dasar dengan melalui empat pilar yang dimaksudkan agar pendidikan dapat berjalan dengan baik (ada interaksi yang baik antar *triangle*), yaitu:<sup>48</sup>

4. *learning to know* (belajar untuk mengetahui).
5. *learning to do* (belajar bagaimana berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya).

---

<sup>47</sup> Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*, (Jakarta, 1991), hal. 90

<sup>48</sup> Abdul Rachman Saleh., hal.169.

6. *learning to be* (belajar untuk mengenalnya dan percaya diri).
7. *learning to live together* (belajar untuk hidup bersama atau sejalan).

Gagne yang dikutip oleh Slameto, juga mengemukakan lima macam kemampuan manusia yang merupakan hasil belajar, sehingga pada gilirannya, membutuhkan sekian macam kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) untuk mencapainya. Kelima macam kemampuan itu adalah:<sup>49</sup>

- a. Keterampilan intelektual (yang merupakan hasil belajar terpenting dari sistem lingkungan skolastik).
- b. Strategi kognitif, mengatur “cara belajar” dan berfikir seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah.
- c. Informasi verbal, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh di sekolah, antara lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan arah serta intensitas emosional yang dimiliki seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan kecenderungannya bertingkah laku terhadap orang, barang, atau kejadian.

Kelima macam hasil belajar tersebut diatas menyarankan, bahkan mempersyaratkan kondisi-kondisi belajar tertentu sehingga dapat dijabarkan strategi-strategi belajar-mengajar yang sesuai.

Salah satu dari strategi-strategi itu dikemukakan oleh Joyce & Weil seperti yana dikutip pula oleh Slameto, sebagai model-model pembelajaran (*Models of Teaching*). Joyce & Weil mengelompokkan jenis pembelajaran ini menjadi beberapa kelompok yaitu kelompok rumpun Sosial, kelompok rumpun Proses Informasi, kelompok Personal, kemudian kelompok Sistem Prilaku atau *behavioral system*.

Berikut adalah ringkasan deskripsi dari kelompok model strategi dan atau metode yang dikemukakan oleh Joyce & Weil.<sup>50</sup>

- a. Rumpun Sosial

Didasarkan pada dua asumsi pokok yaitu bahwa masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-

<sup>49</sup> Slameto., *Op.cit*, hal. 93.

<sup>50</sup> Slameto., hal.93-94.

kesepakatan yang diperoleh di dalam, dan menggunakan proses-proses sosial. Dan proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus.

b. Rumpun Proses Informasi

Kelompok ini bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia : bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah dan menggunakan simbol-simbol.

c. Rumpun Personal

Kelompok ini meletakkan nilai tertinggi pada perkembangan pribadi di dalam memandang dan “membangun” realitas, yang melihat manusia terutama sebagai pembuat makna (*meaning maker*), atau mengutamakan proses pengorganisasian internal (individu), dan pengaruh terhadap cara dan proses tersebut dengan lingkungannya.

d. Rumpun Sistem Prilaku (*Behavioral System*).

Kelompok ini mementingkan penciptaan system lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan (*shaping*) tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

Terdapat banyak sekali kepustakaan yang menyajikan kajian tentang metode metode yang berbeda-beda yang dapat pendidik gunakan. Perbedaan dari metode yang satu dengan yang lain tersebut disebabkan oleh:<sup>51</sup>

1. Tujuan yang berbeda-beda dari masing-masing bidang studi.
2. Perbedaan latar belakang dan kemampuan masing-masing peserta didik atau murid.
3. Perbedaan orientasi, sifat dan kepribadian serta kemampuan dari masing-masing guru.
4. Faktor situasi dan kondisi, dimana proses pendidikan dan pendidikan berlangsung. Termasuk dalam hal ini jenis lembaga pendidikan dan faktor geografis yang berbeda.

<sup>51</sup> Tahyar Yusuf dan Saiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta:1995), hal.5



5. Tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda, baik secara kuantitas maupun secara kualitasnya.

### 3.4 Metode Pengajaran Bahasa

Bahasa merupakan hasil dari interaksi diantara manusia yang membentuk suatu komunikasi dan menjadi salah satu cara dalam pembelajaran bahasa. Semakin banyak manusia berkomunikasi maka semakin tinggi pula kebutuhan bahasa yang akan digunakan untuk bersosialisasi. Menurut Gleason yang dikutip oleh Sri Utami Subyakto dalam teori komunikasi (*Communcation Theory*), dikatakan bahwa dalam proses komunikasi ada unsur-unsur tertentu yang dianggap esensial, unsur-unsur itu adalah:<sup>52</sup>

1. Kode (bahasa); yakni seperangkat tanda-tanda yang diatur sebelumnya tanpa paksaan alamiah dan secara "sewenang-wenang" (*arbitrary*).
2. Jalur (*channel*) yang digunakan untuk menyampaikan kode itu, seperti udara, radio, TV, telepon dan suara (manusia).
3. Proses *encoding*; yaitu proses seleksi tanda-tanda mana dalam suatu kode yang akan dimasukkan melalui jalur tertentu.
4. Alat *encoder*; yakni manusia atau alat yang melakukan proses *encoding* itu.
5. Proses *decoding*; yakni cara bagaimana tanda-tanda itu diidentifikasi dan bagaimana suatu respons menjadi hasilnya.
6. Alat *decoder*; yakni manusia atau alat yang melakukan *decoding* itu.

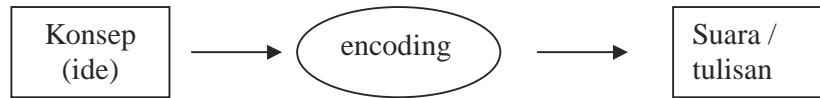
Dari keterangan unsur-unsur proses berkomunikasi dapat digambarkan dalam denah-denah yang sederhana sebagai berikut :

1. Proses decoding bahasa

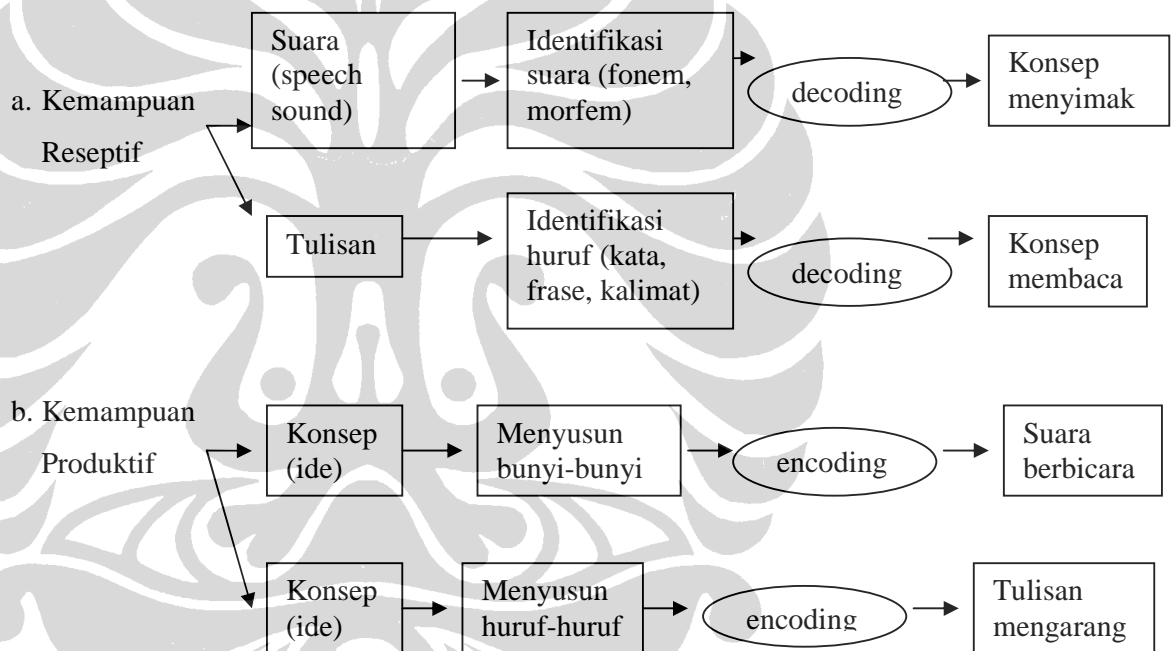


<sup>52</sup> Sri Utami Subyakto-N, *Meodologi Pengajaran Bahasa*, (Jakarta, 1988), hal. 134-136.

## 2. Proses encoding bahasa



Apabila belajar bahasa asing berkomunikasi dengan bahasa tersebut, maka proses encoding dan decoding tidak sama dengan proses bahasa sumber, diperlukan adanya pengenalan bahasa tersebut. Konsep-konsep ini dapat dituangkan dalam denah-denah yang sederhana berikut:



Dari konsep komunikasi di atas dapat disimpulkan bahwa dibutuhkan suatu kemahiran untuk memahami dan mengerti bagaimana proses bahasa dan bahasa asing dihasilkan atau dikomunikasikan. Kemahiran tersebut adalah :

### a. Kemahiran Membaca

Membaca merupakan suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung kepada keterampilan berbahasa yang dimiliki peserta didik dan pada tingkat penalarannya. Ada beberapa tujuan khusus yang ingin dicapai

guru bahasa dalam menyajikan membaca, tujuan itu ialah mengajar membaca dengan cepat, mengajar pemahaman teks tanpa menghabiskan waktu yang terlalu banyak pada latar belakang (*setting*) bacaan, dan mengajar membaca dengan suara keras untuk menunjang keterampilan melafal.<sup>53</sup>

#### b. Kemahiran Berbicara

Tujuan utama “kemampuan komunikatif” ialah untuk “menyampaikan pesan kepada orang lain dan orang lain dapat mengerti apa yang disampaikan”. Komunikasi akan terganggu apabila penyampai pesan dengan penerima pesan tidak saling memahami bahasa yang digunakan sehingga alih-alih dapat menimbulkan kesalah-pahaman. Begitu juga dalam pengajaran, komunikasi antara pendidik dan peserta didik tidak akan terjalin jika bahasa yang diungkapkan pendidik tidak dipahami atau dikenal oleh peserta didiknya.

#### c. Kemahiran Menyimak

Kemahiran mendengar atau menyimak merupakan kemahiran yang mencakup seluruh kemahiran berbahasa yang membutuhkan pemahaman melalui proses menyimak. Untuk situasi di Indonesia, materi yang dapat digunakan untuk menyimak bahasa kedua secara bertahap ialah:<sup>54</sup>

1. Fase pengenalan: fonologi (fonem-fonem), kata-kata, frase-frase, dan kalimat-kalimat.
2. Fase pemahaman “permulaan”: melakukan respons non-linguistik
3. Fase pemahaman “petengahan”: menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai isi bacaan pendek, pecakapan para penutur asli, percakapan melalui telepon, d. s. b.
4. Fase pemahaman “lanjut”: bertanya-jawab tentang isi berita radio, TV, penyajian bahan otentik, d. s. b.

---

<sup>53</sup> Sri Ambar Wahyuni Prayoga. *Pemilihan Teks Otentik sebagai Bahan Pelajaran di tingkat II: Suatu Usaha Klasifikasi Berdasarkan Jenis Wacana dan Tujuan Pengajaran*. Skripsi (Depok: 1978), hal. 148.

<sup>54</sup> Sri Utari Subyakto-N., hal. 139.

d. Kemahiran menulis

Menulis dapat dikatakan keterampilan yang paling sukar dibandingkan dengan keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain. Jika peserta didik menggunakan bahasa asing secara lisan maka seorang penutur asli akan dapat mengerti dan menerima lafal yang kurang sempurna atau ungkapan-ungkapan yang kurang gramatikal. Namun berbeda dengan mengarang karena penutur akan membacanya lebih keras dalam menilai tulisan yang banyak kesalahan ejaan dan tata bahasanya. Ada banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai macam kesalahan dalam menulis atau mengarang dalam bahasa asing, di antaranya adalah kurangnya kosakata yang dimiliki, kurangnya pengetahuan mengenai tata bahasa, kurangnya pemahaman mengenai gaya penulisan yang digunakan oleh penutur asli, dan kurangnya pengetahuan mengenai ejaan yang digunakan.

Selain itu, banyak kajian-kajian yang membahas tentang metode pembelajaran bahasa yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemahiran berbahasa asing. Menurut Muljanto seperti yang dikutip Risma Handini, perbedaan antara satu metode bahasa dengan metode bahasa lainnya disebabkan karena adanya, a. Perbedaan teori bahasa yang mendasarinya, b. Perbedaan cara pelukisan bahasa (*language description*), dan c. Pendapat yang berbeda tentang bagaimana seseorang memperoleh kemahiran bahasa.<sup>55</sup>

Pengetahuan pendidik tentang apa bahasa itu akan mempengaruhi sikap serta cara ia mengajarkan suatu bahasa karena suatu metode mengajar bahasa pada umumnya berdasarkan suatu teori, apakah teori itu berasal dari ilmu linguistik, pada teori-teori tertentu, berdasarkan pada pengalaman mengajar maupun koleksi pelajaran seorang pendidik saja.<sup>56</sup>

---

<sup>55</sup> Risma Handini. *Tujuan Metodologis Atas Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri*. Skripsi. (Depok: 2005), hal. 12.

<sup>56</sup> Muljanto Sumardi, hal. 10.

Namun demikian, tidak jarang peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar bahasa. Menurut Lovitt yang dikutip oleh Mulyono, ada berbagai penyebab kesulitan belajar bahasa yaitu.<sup>57</sup>

1. Kekurangan kognitif

Ada tujuh jenis kekurangan kognitif, yaitu a. memahami dan membedakan makna bunyi wicara, b. pembentukan konsep dan pengembangannya kedalam unit-unit semantik, c. mengklasifikasikan kata, d. mencari dan menetapkan kata yang ada hubungannya dengan kata lain (hubungan semantik), e. memahami saling keterkaitan antara masalah, proses, dan aplikasinya, f. perubahan makna atau transformasi semantik, dan g. menangkap makna secara utuh.

2. Kekurangan dalam memori

Kekurangan memori khususnya memori auditoris dapat menimbulkan kesulitan dalam memproduksi bahas, seperti kekurangan dalam mengulang urutan fonem, mengingat kata-kata, mengingat symbol, dan memahami hubungan sebab-akibat.

3. Kekurangan kemampuan menilai

Penilaian merupakan bagian integral dari proses bahasa karena menjadi jembatan antara pemahaman dengan memproduksi bahasa. Penilaian yang kritis terhadap informasiverbal memerlukan perbandingan antara informasi baru dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Kekurangan menilai ini dapat mengakibatkan anak tidak mampu dalam mengevaluasi hubungan sebab-akibat, kesulitan dalam mengenal kesalahan-kesalahan sintaksi dan tidak mampu memperbaikinya.

4. Kekurangan kemampuan produksi bahasa

Ada dua jenis kemampuan produksi bahasa yaitu, kemampuan produksi konvergen yang berkenaan dengan kemampuan menggambarkan kesimpulan logis dari informasi verbal dan memproduksi jawaban semantic. Dan kemampuan divergen berkenaan dengan kelancaran, keluwesan keaslian, dan keluasan bahasa yang diproduksi.

---

<sup>57</sup> Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2003), hal. 194.

5. Kekurangan pragmatik

Kekurangan Pragmatik mengakibatkan peserta didik kesulitan dalam mengajukan pertanyaan, memberikan reaksi yang tepat terhadap berbagai pesan, menjaga atau mempertahankan percakapan, dan mengajukan sanggahan berdasarkan argumentasi yang kuat.

### 3.5 Metode Pengajaran Bahasa Arab

Dalam bahasa Arab sendiri, terdapat istilah yang berkaitan dengan pengajaran bahasa. Menurut Risma Handini, Azhar Asyad dalam bukunya yang berjudul *Bahasa Arab dan Pengajarannya*, membedakan antara *Madkhal* ( المدخل ), *Thariqoh* ( الطريقة ), dan *Uslub* ( الأسلوب ). *Apparoach* yang ada dalam bahasa Arab disebut *Madkhal* yaitu seperangkat asumsi mengenai hakekat bahasa dan hakekat belajar mengajar bahasa, sifatnya aksiomatik (filosofis). Metode *Thariqoh* adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain, dan semuanya berdasarkan atas *apparoach* yang telah dipilih, sifatnya prosedural. Sedangkan teknik *Uslub* adalah apa yang sesungguhnya terjadi di dalam kelas dan merupakan pelaksanaan dari metode, sifatnya implementatif.<sup>58</sup>

Metode Pembelajaran Bahasa Arab dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>59</sup>

#### 3.5.1. Metode Tradisional atau Klasikal

Metode pengajaran bahasa Arab tradisional adalah metode pengajaran bahasa Arab yang terfokus pada “bahasa sebagai budaya ilmu” sehingga belajar bahasa Arab berarti belajar secara mendalam tentang ilmu-ilmu bA, baik aspek Sintaksis (*Qawaid Nahwu*), Morfologi (*Qawaid Sharf*) ataupun Sastra (*Adab*). Metode yang digunakan untuk tujuan tersebut adalah metode *qawaid* dan *tarjamah*. Metode tersebut banyak digunakan pesantren-pesantren di Indonesia, khususnya pesantren *salafiyah*. Hal ini didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

<sup>58</sup> Risma Handini, hal. 11.

<sup>59</sup> Saidun Fiddarain, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, [www.kampusislam.com](http://www.kampusislam.com), 22 November 2008.

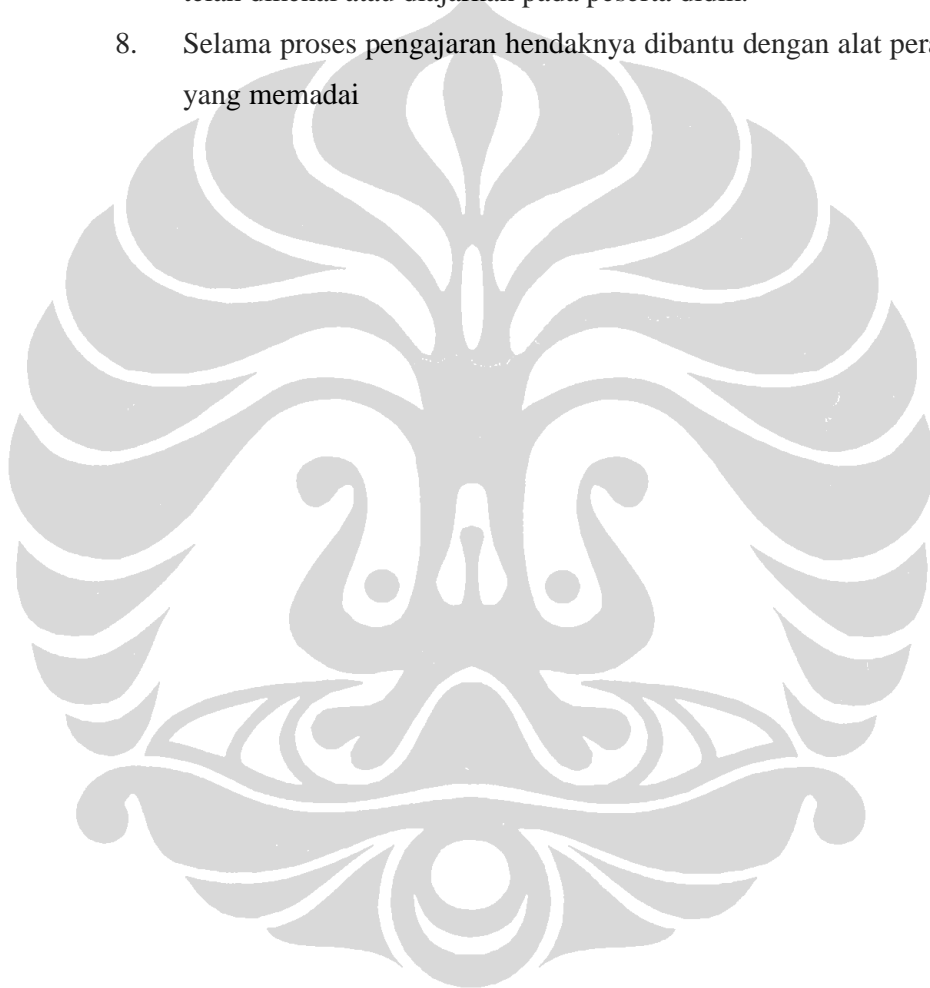
- a) Tujuan pengajaran bahasa Arab dikhususkan pada aspek budaya atau ilmu, terutama *Nahwu* dan *Sharaf*.
- b) Kemampuan *Nahwu* dianggap sebagai syarat mutlak sebagai alat untuk memahami teks atau kata bahasa Arab klasik yang tidak memakai harakat, dan tanda baca lainnya.
- c) Bidang tersebut merupakan tradisi turun temurun, sehingga kemampuan di bidang itu memberikan “rasa percaya diri tersendiri di kalangan mereka”.

### 3.5.2. Metode Modern

Metode pengajaran bahasa Arab modern adalah metode pengajaran yang berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat. Bahasa Arab dipandang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern, sehingga tujuan dari pembelajaran bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab. Metode yang digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*). Metode ini didasari pada asumsi bahwa bahasa adalah sesuatu yang hidup. Penekanan metode langsung terletak pada latihan percakapan terus-menerus antara pendidik dan peserta didik dengan menggunakan bahasa Arab tanpa sedikitpun menggunakan bahasa Ibu, baik dalam menjelaskan makna kosa kata maupun menerjemah, (dalam hal ini dibutuhkan sebuah media). Perlu menjadi bahan revisi di sini adalah bahwa dalam metode langsung, bahasa Arab menjadi bahasa pengantar dalam pengajaran dengan menekankan pada aspek penuturan yang benar (*al-nutqu al-shahih*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya, metode ini memerlukan hal-hal berikut:

1. Materi pengajaran pada tahap awal berupa latihan oral (*syafawiyah*)
2. Materi dilanjutkan dengan latihan menuturkan kata-kata sederhana, baik kata benda (*isim*) atau kata kerja (*fi'il*) yang sering didengar oleh peserta didik.
3. Materi dilanjutkan dengan latihan penuturan kalimat sederhana dengan menggunakan kalimat yang merupakan aktifitas peserta didik sehari-hari.
4. Peserta didik diberikan kesempatan untuk berlatih dengan cara tanya jawab dengan pengajar atau sesamanya.

5. Materi bacaan (*qira'ah*) harus disertai diskusi dengan bahasa Arab, baik dalam menjelaskan makna yang terkandung di dalam bahan bacaan ataupun jabatan setiap kata dalam kalimat.
6. Materi gramatika diajarkan di sela-sela pengajaran, namun tidak secara mendetil.
7. Materi menulis diajarkan dengan latihan menulis kalimat sederhana yang telah dikenal atau diajarkan pada peserta didik.
8. Selama proses pengajaran hendaknya dibantu dengan alat peraga atau media yang memadai





**BAB IV**  
**ANALISIS METODE PENGAJARAN BAHASA ARAB**  
**DI PROGRAM STUDI ARAB FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN**  
**BUDAYA UNIVERSITAS INDONESIA**

**4.1. Profil Program Studi Arab FIB UI**

Seiring dengan adanya pengembangan Fakultas Sastra (sekarang Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya), dirasakan adanya keperluan untuk membentuk suatu jurusan baru yang mengelola studi mengenai sejarah, kebudayaan, kesusasteraan, serta bahasa Arab. Maka pada tahun 1960, Fakultas Sastra, membuka urusan baru yang diberi nama Jurusan Arab

Dalam perkembangan selanjutnya, dengan adanya penyederhanaan organisasi akademis di Fakultas Sastra Universitas Indonesia, maka nama jurusan Arab berubah menjadi Jurusan Semit, dan dibagi atas beberapa seksi. Pada waktu itu, yang terdapat di Jurusan Semit dan melaksanakan program studinya adalah seksi Arab (sekarang namanya kembali pada awal pembentukannya yaitu Jurusan Arab).

Pada saat pertama kali didirikan pada tahun 1960, Jurusan Arab hanya memiliki peserta didik yang berjumlah lima orang. Akan tetapi, perhatian dan minat masyarakat terhadap studi tentang kebudayaan dan kesusasteraan Arab nampaknya semakin meningkat, karena seiring dengan berlalunya waktu, jumlah tersebut akhirnya meningkat menjadi tujuh puluh delapan orang peserta didik.

Adapun visi dan misi Program Studi Arab FIB UI saat ini, adalah :

1. Visi:

Menjadi pusat unggulan dan institusi rujukan dibidang penelitian, pendidikan, penerapan ilmu dan teknologi yang terkait dengan bahasa dan budaya Arab sesuai dengan kebutuhan masyarakat Nasional dan Internasional.

2. Misi:

Melaksanakan pendidikan untuk menghasilkan :

- a. Lulusan yang berkualitas dan profesional di bidang penelitian dan layanan masyarakat yang terkait dengan bahasa dan budaya Arab.

- b. Lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja yang menuntut kemampuan dan keterampilan di bidang bahasa dan budaya Arab.

### 3. Tujuan

Tujuan Program Studi Arab lima tahun ke depan:

- a. Menghasilkan sarjana yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab.
- b. Menghasilkan sarjana yang mampu menerjemahkan bahasa Arab, baik lisan maupun tulisan.
- c. Menghasilkan sarjana yang memiliki pengetahuan budaya Arab yang meliputi sejarah, agama, sosial, dan politik.

Program Studi Arab memiliki beban studi sebanyak 144 sks<sup>60</sup> (satuan kredit semester) selama 4-6 tahun, dengan 36 sks untuk kemahiran bahasa Arab. Untuk kemahiran bahasa Arab, dipelajari hingga tingkat III (selama 3 tahun) yaitu tingkat I (semester I dan II) diberikan kemahiran bahasa Arab I dan II, tingkat II (semester III dan IV) diberikan kemahiran bahasa Arab III dan IV, dan tingkat III (semester V dan VI) diberikan kemahiran bahasa Arab V dan VI. Setiap tingkat memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat kemahiran BA seseorang maka semakin tinggi pula tingkat kesukaran yang dihadapi. Namun demikian, pada tingkat III terdapat pengurangan beberapa kemahiran yang diajarkan, seperti kemahiran mendengar dan menulis.

Program Studi Arab UI mengutamakan sistem penelitian, sesuai dengan tujuan UI yaitu mencapai *University of Research*. Mata kuliah Sastra Arab ini pun dibagi menjadi 3 penjurusan yaitu, linguistik, kesusastran, dan latar belakang, guna memfokuskan kajian yang akan dibahas. Mata kuliah ini juga terdiri dari pelajaran kemampuan berbahasa Arab, baik dalam kosakata, membaca, menulis, mendengar maupun berbicara serta mempelajari berbagai pola kalimat dalam bahasa Arab. Program Studi Arab UI mengajarkan tidak hanya bahasa Arab melainkan bahasa lain dikawasan Arab, misal bahasa Persia, Turki, Ibrani dan

---

<sup>60</sup> Sks adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang menetapkan bahwa beban studi peserta didik, beban kerja Pendidik, dan beban peyelenggaraan pendidikan dinyatakan dalam bentuk satuan kredit semester.

bahasa Arab pers. Masa studi yang diberikan untuk menyelesaikan program S1 adalah 8- 12 semester atau dapat diselesaikan selama 4- 6 tahun.

Adapun para pendidik yang mengajar di Program Studi Arab, berdasarkan pada buku pedoman S1 tahun 2008/ 2009, yaitu:

NAMA PENDIDIK (KODE)	GELAR AKADEMIS
1. Afdol Tharik Wastono (ADT) <sup>61</sup>	Dr.
2. Apipudin (APP)	Dr.
3. Aselih Asmawi (ALA)	S. S
4. Basuni (BSN)	Dr.
5. Fauzan Muslim (FZM)	Dr.
6. Juhdi Syarif (JDS)	M. Hum.
7. Letmiros (LMR)	M. Hum.
8. Maman Lesmana (MML)	Dr.
9. Minal Aidin A. Rahiem (MAA)	S. S
10. Muhammad Luthfi (MLF)	Dr.
11. Siti Rohmah (SRM)	M. Hum.
12. Suranta (SRT)	M. Hum.
13. Wiwin Triwinarti (WWT)	M. A
14. Yon Machmudi (YMX)	Ph. D.

## 4.2. Sistem Pendidikan Program Studi Arab FIB UI

### 4.2.1. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan-tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>62</sup>

<sup>61</sup> Untuk tahun ajaran 2009-2014, Afdol Tharik Wastono (ADT) adalah ketua Jurusan (ka. Jur) Program Studi Arab FIB UI.

<sup>62</sup> Berdasarkan Ketetapan Majelis Amanat Universitas Indonesia, No. 006/SK/MWA-UI/ 2004 Tentang Kurikulum Pendidikan Akademik Universitas Indonesia, Bab I: Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 1(Diambil dari buku Pedoman Program Sastra 2005- 2006, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (Depok, 2005), hal. 203 bab Lampiran)

Istilah "kurikulum" berasal dari bahasa latin *curere* yang dikata-bendakan menjadi *curriculum* yang berarti *a running course, or race cours, especially a chariot race course* dan terdapat pula dalam bahasa Prancis *courier*, artinya to ran, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *courses* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai gelar. Saylor dan Alexander kemudian merumuskan dan mendefinisikan "kurikulum" yang memiliki arti lebih luas dari sekedar meliputi mata pelajaran, tetapi segala usaha sekolah dalam mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu sebagai *The total effor of the school to going about desired until come in school situation.*<sup>63</sup>

Program Studi Arab FIB UI menggunakan kurikulum yang berbasiskan KBK (Kurikulum Berdasarkan Kompetensi). Yang dimaksud dengan kompetensi disini yaitu serangkaian tindakan dengan penuh rasa tanggung jawab yang harus dipunyai seseorang sebagai persyaratan untuk dapat dikatakan berhasil dalam melakukan tugasnya.<sup>64</sup> Kurikulum berdasarkan kompetensi ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menekankan pada ketercapaian kompetensi peserta didik, baik secara individual maupun secara klasikal.
2. Berorientasi pada hasil belajar (*learning outcome*) dan keberagaman.
3. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi.
4. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif.
5. Penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi.<sup>65</sup>

Sistem KBK yang digunakan Program Studi Arab FIB UI disusun oleh Program Studi Arab sendiri (bukan dari pihak Universitas) berdasarkan model, langkah-langkah, konsep, uraian, yang dipandu dalam KBK yang diterbitkan oleh

<sup>63</sup> Abdul Rachman Shaleh., *Op.Cit.*, hal. 79- 80.

<sup>64</sup> Slameto, hal. 26.

<sup>65</sup> *Ibid.,Op. Cit.*, hal. 81.

Diknas (berdasarkan keputusan rektor).<sup>66</sup> Untuk teknis pengajaran selanjutnya disusun Silabus dan atau SAP (Satuan Acara Perkuliahan) sebagai panduan pengajaran. Platt & Platt seperti yang dikutip Neneng Amelia, menjelaskan bahwa silabus adalah “*a description of the contents of a course of instruction and the order in which they are to be taught.*” Silabus sendiri bukan hanya pernyataan tapi juga penjelasan yang berisi muatan-muatan program pengajaran bahasa yang terdiri dari instruksi dan urutan hal-hal yang diajarkan.<sup>67</sup>

#### 4.2.2. Buku Ajar

Buku pedoman yang digunakan Program Studi Arab FIB UI (untuk kemahiran bahasa) baik untuk peserta didik maupun pendidik adalah بين يديك العربية (al-‘arabiyyatu baina yadaik) yang terdiri dari 3 jilid. Pemilihan dan penggunaan buku tersebut dengan alasan bahwa berdasarkan survei yang dilakukan Program Studi Arab UI di Arab Saudi pada tahun 2006-2007, buku tersebut :

1. Menjadi pegangan standart pengajaran bahasa Arab untuk non- Arab baik di Arab Saudi sendiri juga telah digunakan di Asia, Amerika, bahkan sampai di Eropa.
2. Lebih konferhensif dan lebih baik dibandingkan buku-buku lain karena selain topiknya cukup modern (tidak terlalu tradisional), teknik penyajiannya saat ini dianggap memenuhi standar-standar pengajaran yang berlaku khususnya di Indonesia maupun standar-standar pengajaran secara internasional.
3. Memenuhi atau ekuivalen dengan cita-cita UI sebagai University of Research, sehingga tidak perlu banyak mengalami modifikasi dan masalah dalam menyusun program.

<sup>66</sup> Pedoman Program Sastra 2005-2006., Bab IV: Prosedur Penyusunan Kurikulum pasal 13, hal.207

<sup>67</sup> Neneng Amelia, Evaluasi Buku Ajar Bahasa Arab Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri.Tesis (Depok : 2004), hal.15

Selain buku tersebut, pendidik juga menyertakan pustaka-pustaka tambahan atau penunjang seperti *سلسلة تعليم العربية للحياة, العربية للناشئين* d.l.l. sebagai bahan pengayaan atau penguatan (baik segi kosakatanya, latihan-latihan, maupun segi materi yang memiliki kesamaan dan atau tidak tema yang sedang dibahas), misalnya ketika kita berbicara tentang *الجملة الاسمية /al-jumlatu al-ismiyyatu/* kita bisa mencari sebagai tambahan tidak hanya dari buku *العربية بين يديك /al-'arabiyyah baina yadaik/* saja, tetapi juga dari buku yang lain. Bahkan buku-buku lain yang relevan seperti: *الطارق /at-tāriq/* yang lengkap bukan hanya buku pelajarannya, tetapi dilengkapi dengan sistem audio-visual sebagai sarana pendukungnya, seperti kaset, vcd, d.s.b.

#### 4.2.3. Standar Kompetensi

Kompetensi Dasar adalah seperangkat kemampuan dasar atau kemampuan minimal yang harus dimiliki atau dikuasai murid (peserta pembelajaran) setelah menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran tertentu. Atau dengan kata lain kompetensi dasar adalah kemampuan minimal yang harus dilakukan peserta didik yang ditargetkan oleh guru dalam proses pembelajaran<sup>68</sup>.

Menurut Bapak Afdhal Tharik<sup>69</sup>, berbeda pada tahun sebelumnya, program studi sastra Arab UI yang standart kompetensi ditekankan pada kemahiran membaca, maka tahun ini lebih mengarah pada kemahiran berbicara atau kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Arab baik secara lisan (verbal) maupun tulisan. Perubahan penekanan dalam bahasa tersebut disebabkan pangsa kerja yang semakin kompetitif, kebutuhan dalam mengkomunikasikan bahasa Arab dengan baik (dalam hal ini bahasa Arab *Fushah*), dan kebutuhan akan ahli-ahli linguist Arab yang lebih mumpuni.

<sup>68</sup> Abdul Rachman Shaleh. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. (Jakarta: 2005), hal. 109.

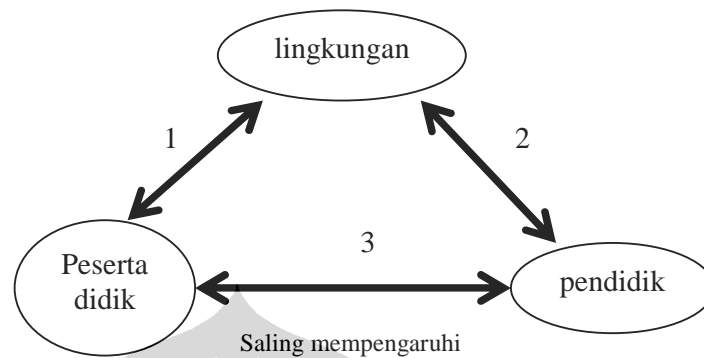
<sup>69</sup> Berdasarkan hasil wawancara.

Program studi sastra Arab UI mempunyai stantar kompetensi utama dan pendukung sebagai berikut :

1. Kemampuan *komunikatif* dalam penggunaan bahasa Arab lisan maupun tulisan.
2. Kemampuan *menerjemahkan* bahasa Arab klasik, modern, dan juga surat dan dokumen Arab.
3. Kemampuan *menganalisis* isu-isu budaya Arab, dinamika sejarah Arab, perkembangan dinamika masyarakat Islam, dan perkembangan sosial serta politik Arab.
4. Kemampuan melakukan penelitian dalam bidang bahasa dan budaya Arab.
5. Kemampuan menulis karya ilmiah dalam bahasa Indonesia dan bahasa Arab.
6. Kemampuan mangapresiasi seni dan budaya Arab.

#### **4.3. Kemahiran**

Kemahiran berasal dari kata “mahir” yang berarti sangat terlatih dalam mengerjakan sesuatu, cekatan, cakap, dan terampil, dengan kata lain kemahiran adalah kecakapan mengerjakan sesuatu atau kemampuan atau kepandaian. Kemahiran berbahasa merupakan hasil dari interaksi diantara manusia yang membentuk suatu komunikasi dan menjadi salah satu cara dalam pembelajaran bahasa. Semakin banyak manusia berkomunikasi maka semakin tinggi pula kebutuhan bahasa yang akan digunakan untuk bersosialisasi. Kecakapan dalam berbagai kemahiran dalam kegiatan belajar-mengajar bergantung pada tiga unsur sebagaimana disebutkan pada bagian awal, yaitu pendidik, peserta didik, dan lingkungan yang membangun suasana dalam kegiatan tersebut. Ketiganya membentuk suatu *triangle* yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang jika hilang salah satunya, maka proses pembelajaran tidak akan tercipta atau berkurang kualitasnya. Untuk mempermudah pemahaman dalam analisis, penulis menggunakan gambar sebagai berikut:



Keterangan:

↔ : Hubungan timbal balik

1 : interaksi antara peserta didik dan lingkungan

2 : interaksi antara pendidik dan lingkungan

3 : interaksi antara pendidik dan peserta didik

Gambar diatas merupakan interaksi yang baik antara ketiga komponen tersebut, dimana terjadi timbal balik yang mempengaruhi satu sama lain.

Secara umum, Program Studi Arab UI menganut *all in one system* (*Nadhariatul Wahdah*) yaitu sistem kemahiran yang diajarkan memiliki keterkaitan satu sama lain (*unity system*), dalam arti bahwa pengajaran masing-masing kemahiran baik mendengar, berbicara, membaca, dan menulis yang dilakukan secara terpisah, tetap mengandung beberapa kemahiran atau setiap aspek pengajaran bahasa diberikan di dalamnya. Misalnya, dalam sebuah teks bahasa Arab kita bisa memanfaatkan kemahiran membaca, dari teks-teks itu pula akan memunculkan kosakata-kosakata yang dapat dipakai dalam *hiwar* (percakapan) untuk kemahiran berbicara, d. s. t.

Adapun pengajaran kemahiran-kemahiran berbahasa di Program Studi Arab FIB UI adalah sebagai berikut:

#### 4.3.1. Kemahiran Mendengar

Dalam pengajarannya, proses menyimak di Program Studi Arab UI menggunakan rekaman-rekaman dialog atau *drill* yang disebut *audio-lingual method* atau *aural-oral method*. Keberadaan laboratorium bahasa ikut menunjang aktivitas berbahasa Arab. Selain dari buku utama,



pengajaran menyimak menggunakan media yang lain (selain kaset), seperti *video* yang berkaitan dengan materi, agar mempermudah peserta didik dalam memvisualisasikan apa yang akan, sedang, dan telah mereka dengar. Video tersebut berisi sebuah film yang menggunakan bahasa Arab *fushah*. Dalam menggunakan media tersebut, selain mempelajari mengenai tata bahasa dan kosakata bahasa Arab, peserta didik juga bisa mempelajari dialek yang digunakan oleh pengguna bahasa Arab asli.

Pembelajaran bA pada tingkat I dan II diajarkan oleh Bapak Aselih Asmawi menggunakan buku yang berbeda. Pada tingkat I pendidik menggunakan buku العربية بين يديك /*al-'Arabiyyah baina yadaik*/ yang memfokuskan pada mendengarkan dan memahami terhadap kosakata dalam teks-teks *hiwar*(percakapan) atau dialog<sup>70</sup>, kemudian menirukannya sebagaimana penutur asing mengucapkan dan mengikuti latihan-latihan yang ada di buku tersebut. Misalnya, pada bab pelajaran pertama tentang التعارف /*at-ta'āruf*/ dengan mendengarkan dialog-dialog bA dari penutur aslinya yang ada di dalam buku tersebut. Kemudian peserta didik dengan kaset yang telah disediakan masing-masing mulai meniru dan merekam dialog-dialog tersebut.

Sedangkan pada tingkat II, pendidik menggunakan للناشئين (٣-٢) العربية /*al-'Arabiyyah lināšī?īn*/ yang difokuskan pada pemahaman terhadap kosakata dalam bentuk latihan-latihan. Pengajaran diawali dengan mendengarkan cerita dalam kaset yang diputar, kemudian pendidik menjelaskan cerita tersebut dengan memberikan pemahaman jika terdapat kosakata yang sulit dipahami dan cerita tersebut akan di rekam oleh masing-masing peserta didik. Selanjutnya pendidik memberikan latihan-latihan dari buku atau peserta didik membuat karangannya melalui kosakata-kosakata yang telah didapat atau dikuasai.

<sup>70</sup>*Al-'Arabiyyah baina yadaik* merupakan kitab bahasa Arab yang mengangkat atau memfokuskan bentuk-bentuk *hiwar*(percakapan) atau dialog sebagai komposisi terbanyak dalam buku tersebut.

#### 4.3.2. Kemahiran Berbicara

Kemahiran berbicara yang diajarkan pendidik Program Studi Arab UI oleh Ibu Siti Rohma pada tingkat I, turut menyertakan kemahiran berbahasa yang lain seperti menyimak, berbicara, dan kemudian membaca. Pengajaran dengan pola ini secara singkat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Proses mengajar diawali dengan memperkenalkan terlebih dahulu melalui audio-visual seperti kaset atau lainnya, bahan yang akan dikaji (proses menyimak) guna mempermudah latihan-latihan pendengaran dan pemahaman.
- b. Proses berbicara, yaitu mengenal apa yang didengar kemudian mengulang kembali apa yang didengar sebagaimana penutur asli mengucapkan.
- c. Proses membaca teks untuk penambahan, pengenalan, dan penjelasan teks-teks (gramatika) maupun kosakata-kosakata yang ada dalam teks yang selanjutnya menggunakan kosakata-kosakata tersebut untuk menghasilkan *hiwar-hiwar* lainnya. Hal ini sejalan dengan pendapat *Lado* oleh Sri Ambar Wahyuni Payoga, yang menyatakan “urutan yang utama adalah sebagai berikut: menyimak, berbicara, membaca dan menulis”.<sup>71</sup>

Pada tingkat II ini, menggunakan dua pendidik yang berbeda dan menerapkan metode yang berbeda pula. Pertama kemahiran berbicara diajarkan oleh Bapak Muhammad luthfi dengan pola sebagai berikut:

1. Peserta didik membaca buku العربية بين يديك /*al-'Arabiyyah baina yadaik/*, kemudian diartikan dengan bahasa atau kata-kata sendiri, setelah itu dilakukan pembahasan mengenai hal tersebut.
2. Mencari pasangan, hafalan text (teks yang digunakan hanya teks dialog).

<sup>71</sup> Sri Ambar Wahyuni Payoga, *Pemilihan Teks Otentik sebagai bahan pelajaran di tingkat II*, skripsi, hal. 2.

3. Menggunakan tema yang sama tetapi dijelaskan dengan bahasa yang berbeda.

Kedua, kemahiran berbicara diajarkan oleh Bapak Fauzan Muslim. Pendidik tidak mengambil bahan materi dari *العربية بين يديك /al-'Arabiyyah baina yadaik/*, melainkan dari bahan ajar lainnya yang ditentukan oleh pendidik. Pendidik memberikan sebuah *slide* dalam bahasa Arab baik berupa lembaran *transparansi*, OHP, LCD, d. s. b. yang kemudian akan digunakan sebagai bahan ajar. Dari materi itu, peserta didik dituntut mampu membuat kalimat dan atau wacana berupa monolog yang akan disampaikan di depan kelas. Setelah peserta didik lain menyimak maka dibuka sesi tanya-jawab dengan pendidik sebagai pengaturnya. Hal ini dimungkinkan untuk melatih kelacaran dan keberanian peserta didik dalam mengungkapkan ide-ide atau gagasan peserta didik dalam bahasa Arab.

#### 4.3.3. Kemahiran Membaca

Membaca adalah aktivitas kompleks yang mencakup fisik (berupa gerak mata dan ketajaman pentlihatan) dan mental (berupa ingatan, pemahaman, dan penalaran yang cukup untuk memahami bacaan).<sup>72</sup>

Pada tingkat I kemahiran membaca dilaksanakan oleh Bapak Apipudin, yang menggunakan metode membaca (*reading method*). Peserta didik diajarkan bagaimana cara membaca yang baik dan benar dengan memperhatikan kaidah tata bahasa atau gramatika maupun kosakata dalam bentuk dialog. Pemahaman dalam setiap teks pun sangat diperhatikan sehingga peserta didik harus siap jika pendidik menanyakan tentang arti atau makna dalam teks yang sedang dibahas. Untuk mempermudah penghapalan, pendidik menganjurkan agar setiap kosakata baru dituliskan dalam buku tersendiri oleh peserta didik yang perkembangannya akan dikontrol oleh pendidik. Dalam pengajarannya,

<sup>72</sup> Mulyono Abdurrahman. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: 2003), hal. 200.

pendidik memerintahkan satu orang peserta didik membaca satu halaman buku, soal dibuku dibaca atau dilewatkan, dipentingkan proses membaca dan pemahaman terhadap bacaan tersebut.

Pada tingkat II selain kemahiran itu sendiri, pendidik Bapak Yon Machmudi menggunakan metode yang berbeda dalam pemberian materi, yaitu metode satuan (*unit method*). Pendidik awalnya mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan banyaknya peserta didik dikelas tersebut, biasanya 1 kelompok terdiri dari 4-6 orang. Setelah itu, pendidik memberikan materi berupa teks dari buku *بين يدريك العربية* /*al-'Arabiyyah baina yadaik/* pada masing-masing kelompok (pembagian berdasarkan paragraf, misal paragraf 1 untuk kelompok 1, d.s.t.). yang kemudian menerjemahkannya berdasarkan waktu yang ditentukan. Selanjutnya peserta didik menerangkan hasil terjemahannya berupa garis besar atau *resume* menggunakan bahasa Indonesia dan atau bahasa Arab yang akan dikoreksi oleh pendidik.

Pengajaran kemahiran membaca membuat peserta didik lebih banyak mengenal kosakata dan bentuk tata bahasa Arab. Akan tetapi, karena biasanya pendidik hanya menggunakan satu buku setiap semester sebagai media pengajaran, maka kemahiran peserta didik dalam mengenal kosakata terbatas hanya kepada wacana yang terdapat dalam buku pengajaran tersebut. Terkadang, sebagian besar peserta didik mengalami masalah ketika diharuskan untuk membaca dan memahami wacana dalam buku lain.

#### 4.3.4. Kemahiran Menulis

Menurut Poteet seperti dikutip oleh Hargrove dan poteet oleh Mulyono, membaca merupakan penggambaran visual tentang pikiran, perasaan, dan ide dengan menggunakan simbol-simbol system bahasa penulisnya untuk keperluan komunikasi dan atau mencatat.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid.*, hal. 224.

Pembelajaran kemahiran menulis pada tingkat I oleh Bapak Suranta, lebih terfokus pada bentuk tulisan, atau ejaan kata serta beberapa materi tata-bahasa. Dalam pengajarannya, dia menggunakan perpaduan antara metode dikte (*imla'*) dan metode mengarang (*Insya'*). Pendidik menggunakan buku selain العربية بين يديك /al-'Arabiyyah baina yadaik/, yaitu الكتابة /al-kitābah/ yang berisi latihan-latihan menulis huruf-huruf hija'iyah secara baik dan cepat namun indah. Latihan-latihan ini berguna untuk melatih atau membiasakan tangan dalam penulisan bahasa Arab. Pendidik juga memberikan tambahan berupa kosakata dan struktur huruf, misalnya terdapat materi mengenai همزة القطع وهمزة الوصل /hamzah al-qat'a wa hamzah al-wasl/, bentuk-bentuk tunggal مفرد /mufrad/ dan bentuk banyak جمع /jama'/, d.l.l. Misalnya setelah pendidik memberikan materi (misalnya, قمرية /qamariyah/ + ال /al/ dan شمسية /syamsiyyah/ + ال /al/), kemudian peserta didik disuruh mencari contohnya dalam Al-Qur'an. Agar tidak menemui persamaan dalam pencarian, maka pendidik menentukan setiap anak mencari contoh dalam Juz Al-Qur'an yang berbeda berdasarkan absen peserta didik (misalnya, pada peserta didik yang nomor absennya pertama, maka mendapat juz pertama, d. s. t).

Pada tingkat II, pengajaran menulis lebih terfokus pada pemberian dan pemahaman kosakata dan penyusunan kalimat yang disesuaikan dengan kaidah-kaidah bahasa (gramatika) oleh Bapak Minal Aidin A. Rahiem, yang menggunakan metode kosakata. Pendidik memberikan kosakata dan peserta didik kemudian membuat atau menyusun kalimat-kalimat dari kosakata-kosakata tersebut berdasarkan kaidah-kaidah yang diberikan, misalnya kaidah واخبار مبتدا, struktur وزن, d. l. l. Misalnya, peserta didik disuruh mencari contoh (berdasarkan materi yang dijelaskan) dalam buku teks bahasa Arab, kemudian buat contoh sendiri, atau pendidik

mendikte kosakata sebanyak satu sampai dua puluh lima kata atau lebih, kemudian peserta didik membuat kalimat dari kosakata tersebut dan selanjutnya peserta didik maju satu-satu.

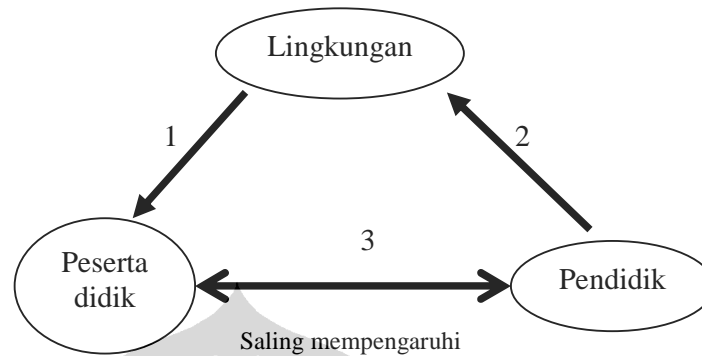
Menurut penelitian yang dilakukan, dari 50% koresponden angkatan 2007, sekitar 60% peserta didik menyukai kemahiran ini dan menganggap penting kemahiran ini, 30% kemahiran membaca dan 10% untuk kemahiran mendengar dan menulis.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik garis besar bahwa:

1. Sulit menyimpulkan tentang metode apa yang digunakan Program Studi Arab UI karena mungkin sekali seorang pendidik dalam mengajar memerlukan 1, 2, 3, atau bahkan 4 metode dalam 1 proses pengajaran di kelas. Hal ini diperlukan agar perhatian dan minat peserta didik dapat tercurah pada pelajaran

Menurut Bapak Afdhal Tharik, para pendidik Program Studi Arab FIB UI pada umumnya, menggunakan metode langsung atau *direct method* yang penerapannya disesuaikan pada kepiawaian pendidik dalam melihat memahami kondisi dan situasi para peserta didik di lapangan. Metode langsung dianggap lebih efektif, lebih banyak langsung menyerap, dan lebih cepat pemahaman terhadap materi yang diberikan pendidik dibandingkan dengan metode lainnya.

2. Kegiatan belajar-mengajar kemahiran menggunakan teknik penguasaan pendidik terhadap lingkungan dan peserta didik atau *teacher control*. Hal ini dapat terlihat dari pembentukan lingkungan yang tercipta karena adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik, pendidik dan lingkungan, namun tidak peserta didik dan lingkungan sehingga hal ini dapat mengurangi minat dan kreatifitas mereka. Peserta didik hanya mengikuti alur yang diberikan pendidik. Tekni ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Keterangan:

↔ : Hubungan timbal balik

→ : Dominasi pengaruh

1 : interaksi antara peserta didik dan lingkungan

2 : interaksi antara pendidik dan lingkungan

3 : interaksi antara pendidik dan peserta didik

Teknik seperti ini memiliki keunggulan yaitu mampu menciptakan kedisiplinan dan keteraturan dalam proses belajar mengajar seperti halnya metode gramatikal dimana pendidik tidak perlu menguasai bahasa cukup mengetahui saja bagaimana struktur gramatiknya.

3. Keaktifan peserta didik dalam proses belajar-mengajar menjadi pokok utama karena jika tidak maka peserta didik akan mendapat kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Tidak kalah penting yaitu, pembentukan lingkungan oleh diri peserta didik itu sendiri baik dilingkungan fakultas, rumah, maupun disekitarnya guna menunjang kemahiran mereka.
4. Penggunaan bahasa sumber masih sangat kuat. Peserta didik tidak dituntut untuk menggunakan bahasa Arab di lingkungan belajar, termasuk di kelas, sehingga mereka masih menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Arab mereka menjadi tidak 'terasa'.

Namun begitu metode langsung yang digunakan tidak menganut metode langsung secara murni karena pembelajaran bahasa asing secara murni pendidik hanya boleh menggunakan bahasa asing tersebut dalam pembelajarannya dan tidak diperkenankan menggunakan bahasa sumber.

Adapun kelemahan metode langsung secara murni ini salah satunya adalah penghindaran bahasa sumber justru sangat menghambat kemajuan belajar sebab banyak waktu terbuang dalam menerangkan suatu konsep dalam bahasa asing. Sedangkan terjemahan dalam bs hanya sebentar saja. Para ahli linguistik seperti Henry Sweet dan Otto Jespersen seperti yang dikutip oleh Sri Utari Subyakto-N, terdorong untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam metode langsung itu yang dikenal dengan nama “metode langsung yang diperbaiki” (*The Reform Method*).<sup>74</sup>

5. Pemberian tugas disamaratakan antara yang telah mahir berbahasa Arab, dengan yang belum mahir sama sekali, yang menyebabkan peserta didik yang mahir berbahasa Arab tidak dapat berkembang lagi.
6. Koordinasi antara sesama pendidik kurang, layaknya ”pacuan kuda”. Walaupun tujuannya sama, tetapi pencapaian berbeda.

#### **4.4. Komponen Peserta didik**

Program Studi Arab memiliki jumlah peserta didik pada angkatan 2007 sebanyak 40 orang sedangkan pada angkatan 2008 jumlah peserta didik meningkat menjadi sebanyak 63 orang. Sekitar 60% diantaranya merupakan lulusan dari Sekolah Menengah Umum (SMU) dan kejuruan yang belum mendapat pelajaran bahasa Arab secara mendalam. Sedangkan 40% di antaranya merupakan lulusan dari pondok- pondok Pesantren maupun madrasah *alijah*.

Selain hal diatas, terdapat perbedaan dalam proses penerimaan peserta didik Program Studi Arab di FIB UI, yaitu dengan cara Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan jalur PMDK. Sebagian besar dari peserta didik angkatan 2007 dan 2008 merupakan peserta didik yang terpilih dan masuk Program Studi Arab FIB UI melalui SPMB.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik bahasa Arab di Program Studi Arab UI (baik yang telah belajar bahasa Arab maupun yang belum) memiliki kedudukan yang sama, memulai pada satu titik yang sama, sehingga mereka yang baru belajar bahasa Arab tidak merasa “tartatih- tatih” mengikuti walaupun hal ini menjadi suatu keuntungan bagi mereka yang telah mengetahui bahasa Arab

---

<sup>74</sup> Sri Utari Subyakto-N., hal. 16.



sebelumnya. Tetap dengan harapan bahwa mereka dapat mencapai sasaran atau tujuan yang sama yaitu kemampuan-kemampuan komunikatif yang telah dicanangkan atau ditargetkan oleh progdi bersama-sama, meskipun dibutuhkan kerja keras atau *akselerasi- akselerasi* untuk mengejar ketertinggalan tersebut misalnya belajar lebih banyak dan lebih intensif bagi mereka yang baru belajar bahasa Arab.

#### **4.5. Evaluasi**

Evaluasi hasil belajar peserta didik perlu dilakukan agar diketahui perkembangan mereka. Peserta didik dimaksudkan untuk mengetahui seberapa peserta didik telah dapat menampilkan perkembangan atau perubahan sebagaimana yang diharapkan.

Program Studi Arab FIB UI memiliki pendidik yang sebagian besarnya berkualitas dan memiliki kredibilitas yang tinggi, serta peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman berbahasa dan berkomunikasi yang baik.

##### **4.5.1. Indikator Keberhasilan**

Dalam mengetahui sejauh mana keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik kita dapat lihat dari dua cara, yaitu

1. Dari peserta didik itu sendiri, yaitu sejauh mana peserta didik tersebut mampu memahami konteks, situasi, dan mampu mereproduksi kata-kata dalam bahasa Arab. Indikator keberhasilan juga dapat dilihat dari intensitas mereka dalam mempraktekkan bahasa Arab, baik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
2. Dari alat evaluasi yang diberikan, baik dalam bentuk ujian harian, Ujian Tengah Semester (UTS), maupun Ujian Akhir Semester (UAS).

Pada kenyataannya, peserta didik di Program Studi Arab FIB UI cenderung lebih memiliki nilai yang baik hanya pada saat tes, ujian harian, UTS dan UAS, namun tidak pada aplikasinya yaitu dalam hal praktek atau penggunaan bahasa Arab secara langsung. Peserta didik merasa ‘enggan’ atau malu dalam mempraktekkan disamping tidak adanya dukungan dari

peserta didik lainnya (yang telah mahir bahasa Arab) sehingga tidak tercipta kawasan bahasa (*wilayatul al-lughah*). Boleh jadi peserta didik yang belum mahir semakin meningkat kemahirannya tetapi, yang telah mahir tidak ada perkembangan sama sekali atau cenderung menurun.

#### 4.5.2. Kesulitan

Pada dasarnya, terdapat satu masalah yang sangat penting yang dihadapi oleh para pendidik maupun peserta didik Program Studi Arab FIB UI dalam proses belajar-mengajar yakni masalah lingkungan belajar. Masalah tersebut terbagi ke dalam tiga pokok bahasan, yaitu:

1. Lingkungan pendidik, di mana diri pendidik tersebutlah yang akan menciptakan lingkungan yang sesuai, baik dalam hal strategi, metode pengajaran maupun persiapan materi. Adapun beberapa masalah yang sering dihadapi pendidik Program Studi Arab dalam mengajar, yaitu:
  - a. Latar belakang yang berbeda dari peserta didik yang belum maupun telah menguasai bahasa Arab sebelumnya, membuat pendidik harus bisa menyesuaikan diri dengan tidak mengabaikan tujuan pembelajaran dalam pencapaian target.
  - b. Kualitas pemahaman peserta didik dalam berbahasa yang berbeda-beda, sehingga mempengaruhi pendidik dalam mengelola strategi yang sesuai dalam pengajarannya.
  - c. Strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar dan pemberi ulangan penguatan yang tidak tepat.
2. Lingkungan peserta didik, baik dari faktor internal, berhubungan dengan perkembangan (*development learning disabilities*) yang mencakup gangguan motorik dan persepsi, kesulitan bahasa dan komunikasi, dan kesulitan belajar dalam menyesuaikan perilaku social maupun eksternal yaitu kesulitan belajar akademik (*academic learning disabilities*) yang menunjukkan adanya kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan.

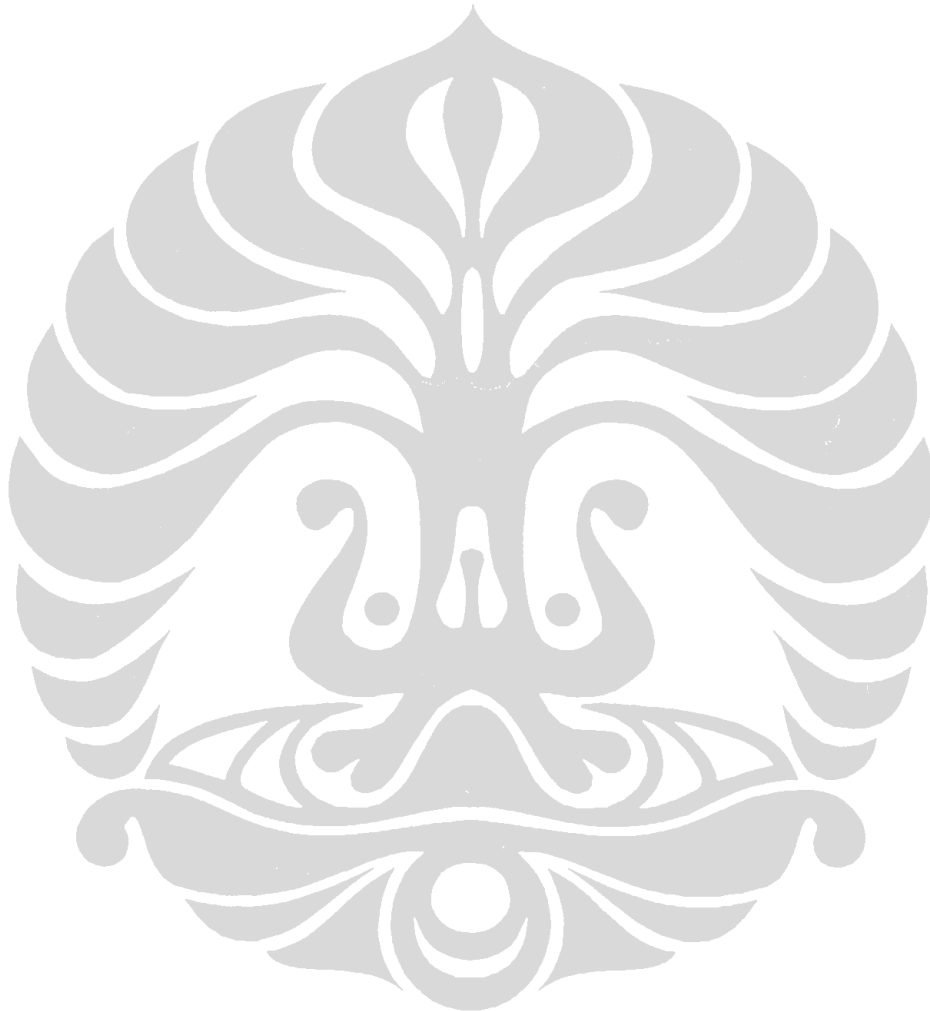
Dalam mempelajari bahasa Arab sebagai alat komunikasi akan lebih sulit dirasakan oleh semua pelajar karena beberapa alasan:<sup>75</sup>

- a. Kurangnya kemampuan murid dalam menguasai kosa kata bahasa keseharian (komunikasi informal) dengan bahasa resmi (komunikasi formal), walaupun sumber bacaan cukup memadai untuk memudahkan murid mengenali kosakata Bahasa Arab, seperti Kamus Kontemporer Krapyak Jogjakarta, Kamus Mahmud Yunus, Kamus Al- Munawwir atau kamus percakapan yang lain, namun penggunaan kosakata dalam komunikasi verbal sangat minim.
  - b. Orientasi pengajaran bahasa hanya untuk mengenali kaidah bahasa (*Nahwu Sharaf*, Ilmu *Balagah*, Ilmu *Mantiq*) sehingga murid dituntut untuk menguasai konsep kebahasaan daripada praktek mengkomunikasikan bahasa itu sendiri.
  - c. Metode pengajaran bahasa yang hanya merangsang murid untuk bisa menerjemahkan struktur bahasa Arab yang tersusun dengan aplikasi konsep kaidah bahasa Arab mengakibatkan murid hanya memiliki semangat untuk menerjemahkan dan ini akan menimbulkan kefasifan dalam berbicara.
3. Lingkungan yang terbentuk dari proses belajar- mengajar. Perlu di perhatikan bahwa lingkungan belajar- mengajar tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas saja, namun juga terjadi di luar lingkungan kelas, dan pengaruh di luar kelas menjadi pengaruh terbesar. Seandainya peserta didik tidak mampu menciptakan lingkungan bahasanya sendiri, maka kemahiran yang didapat tidak akan berkembang, bahkan akan cenderung menurun.

Lingkungan FIB dianggap kurang mendukung dalam menambah kemahiran berbahasa Arab secara permanen dan alami. Hal ini dikarenakan pengasahan kemahiran hanya terjadi pada saat proses belajar- mengajar berlangsung, tidak pada saat peserta didik berada di luar kelas. Selain itu keaktifan peserta didik sangat diperlukan karena

<sup>75</sup> Effen Effendi, *Belajar Mudah Bahasa Arab*, [www.re-searchengines.com](http://www.re-searchengines.com), 9 Januari 2008.

pendidik hanya bertugas sebagai fasilitator sedangkan pengembangan kemahiran itu sendiri diusahakan oleh peserta didik.



## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan:

1. Perkembangan bahasa Arab sejalan dengan masuknya pengaruh agama Islam di Indonesia yaitu sekitar abad ke-7 Masehi.
2. Masyarakat mulai tertarik dan menerima agama Islam ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan bercorak islam, banyaknya tempat-tempat pengkajian agama seperti pondok pesantren, madrasah, dan terus dikembangkan sampai universitas.
3. Universitas Indonesia melalui Program Studi Arab FIB turut mengembangkan kemajuan bahasa Arab tidak hanya bahasa melainkan kebudayaan dan sastra.
4. Pada dasarnya, proses belajar-mengajar Program Studi Arab FIB UI tidak bisa terlepas dari tiga unsur, yaitu: pendidik, peserta didik, dan lingkungan, yang saling mendukung satu sama lain. Sebagus apa pun metode pembelajaran bahasa Arab yang digunakan oleh pendidik bahasa Arab, apabila peserta didik yang diajarkan tidak serius dan lingkungan yang ada tidak memadai, maka proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik dan lancar.
5. Program Studi Arab UI dalam penggolongan pembelajarannya, dapat dimasukkan kedalam metode modern yang pengajarannya berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan modern yaitu kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan atau ungkapan dalam bahasa Arab terutama dalam hal komunikasi.
6. Metode yang digunakan dalam pengajarannya adalah metode langsung (*al-thariqah al-mubasyarah*) yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik.
7. Penyesuaian metode pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Arab FIB UI yang digunakan hanya disesuaikan dengan:
  1. Materi yang diajarkan, dan
  2. Kepiawaian pendidik dalam mengajar.

Penyesuaian metode tersebut tidak disesuaikan dengan:

1. Kondisi para peserta didik dalam kemahiran bahasa Arab, dan
2. Alat peraga yang digunakan (fasilitas yang ada).
8. Peserta didik masih mengandalkan pendidik dalam perkembangan kemahirannya sehingga terkesan kurang mandiri.
9. Lingkungan yang ada di Program Studi Arab FIB UI tersebut tidak mendukung dan kurang memadai, karena tidak adanya pencapaian lingkungan yang kondusif dalam mempraktekkan bahasa Arab.
10. Fasilitas yang digunakan oleh para pendidik dan peserta didik di fakultas tersebut sehingga hasil yang diperoleh dalam proses pengajaran bahasa Arab di FIB UI kurang maksimal.

## 5.2 Saran

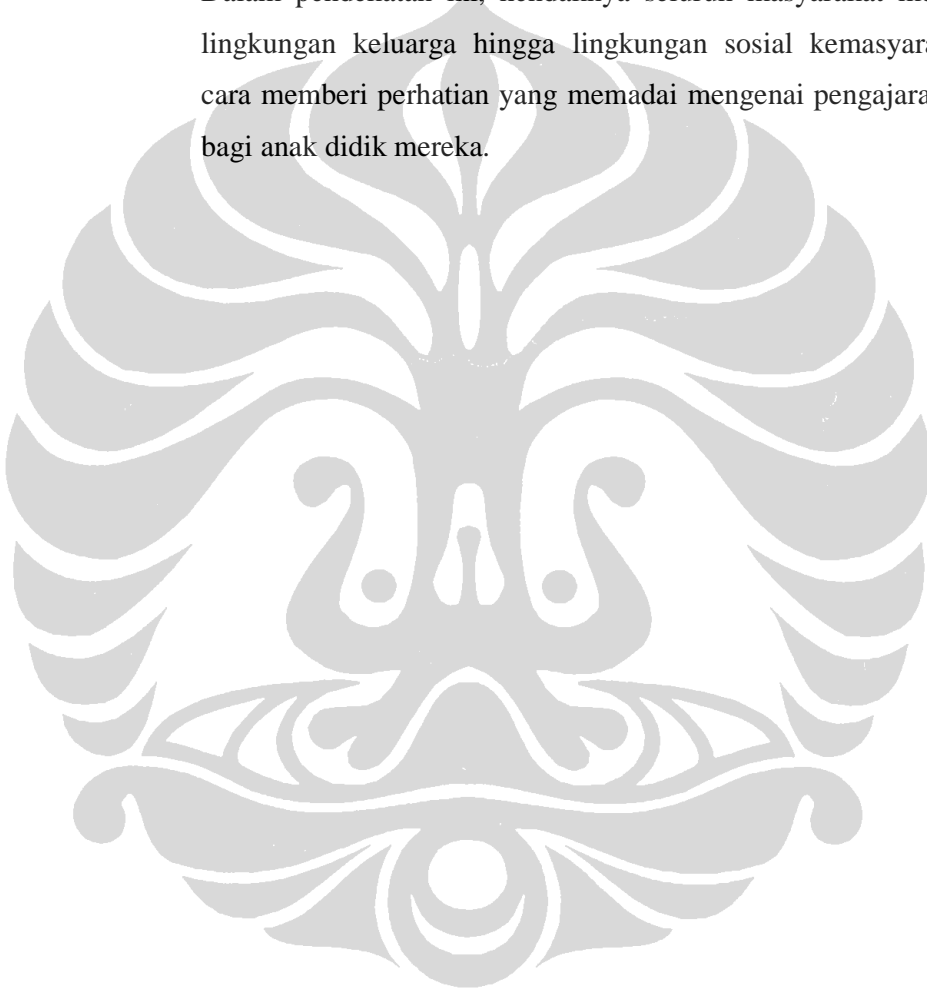
1. Dalam metode belajar- mengajar antara pendidik, peserta didik, dan lingkungan dibutuhkan adanya keselarasan dan kepedulian. Masing-masing komponen mempunyai peranan yang penting dalam menunjang kelancaran proses belajar-mengajar tersebut. Pendidik diibaratkan sebagai pusat saraf manusia, sedangkan peserta didik adalah bagian tubuh atau organ tubuhnya, sedangkan lingkungan diibaratkan sebagai suasana hati. Apabila salah satu dari komponen tersebut mengalami gangguan, maka tidak akan pernah tercipta suatu bentuk keharmonisan dalam proses belajar-mengajar tersebut.
2. Alat penunjang pembelajaran bahasa pun tidak kalah pentingnya, baik berupa alat peraga, buku-buku yang digunakan, maupun lingkungan yang kondusif. Penambahan alat pada pembelajaran bahasa Arab, khususnya Program Studi Arab Universitas Indonesia, sangat berperan aktif dalam membantu peserta didik dalam proses belajar mereka.
3. Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang juga banyak dipelajari oleh masyarakat Indonesia. Untuk memperbaharui atau mengubah motivasi dan kesediaan masyarakat agar mencintai bahasa Arab memang bukan pekerjaan yang mudah, oleh karena itu diperlukan beberapa pendekatan yang dapat memudahkan perubahan tersebut. Beberapa pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pendidikan, dengan cara setiap pengajaran bahasa Arab dan agama Islam hendaknya mampu menumbuhkan dan menanamkan kesadaran dan motivasi akan pentingnya menguasai bahasa Arab.

b. Pendekatan Sosial Budaya

Dalam pendekatan ini, hendaknya seluruh masyarakat memulainya dari lingkungan keluarga hingga lingkungan sosial kemasyarakatan dengan cara memberi perhatian yang memadai mengenai pengajaran bahasa Arab bagi anak didik mereka.



## Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mulyono. 2005. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Amelia, Neneng. 2004. Tesis. *Evaluasi Buku Ajar Bahasa Arab Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Buku Pedoman Program Sarjana 2005-2006. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Program Sarjana 2008-2009. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Handini, Risma. 2005. Skripsi. *Tinjauan Metodologis Atas Pengajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah Negeri (Studi Kasus: MAN 13 Jakarta)*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Kushartanti, dkk. 2004. *Bahasa Sahabat Manusia: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Depok: Departemen Linguistik Fakultas Ilmu Pengutahuan Budaya UI.
- 2005. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah, Nurul, dkk. 2006. *Ensiklopedia Mini Muslim: Panduan Praktis Juru Dakwah dan Para Aktivis*. Solo: Pustaka Arafah.
- Letmiros. 2000. *Problema Mahasiswa Dalam Pengucapan Bahasa Arab*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media.
- Prayoga, Sri Ambar Wahyuni. 1978. Skripsi. *Pemilihan Teks Otentik sebagai Bahan Pelajaran di tingkat II: Suatu Usaha Klasifikasi Berdasarkan Jenis Wacana dan Tujuan Pengajaran*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Rahman, Arif. 1992. Skripsi. *Pemilihan Bentuk Strategi Komunikasi Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Kedua*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Shaleh, Abdul Rachman. 2005. *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1991. *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester SKS*. Jakarta: Bumi Aksara.



- Sopah, Djammah. 1999. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Pengaruh Model Pembelajaran ARIAS Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jakarta (Jurnal): Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Subyakto-N, Sri Utami. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Suciati, dkk. 1997. *Metode Penelitian. Buku 4: Modul 8-9*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1987. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardi, Muljanto. 1975. *Pengajaran Bahasa Asing Sebuah Tinjauan Dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suparno, A Suhaendra. 2000. *Membangun Kompetensi Belajar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan nasional.
- Suranta. 1993. *Sastra Arab dalam Al-Qur'an*. (Seminar Nasional Sastra Arab dan Islam). Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Swasono, Meutia F, dkk. 1980. *Fakultas Sastra Universitas Indonesia 1940-1980*. Jakarta: Fakultas Sastra Univeritas Indonesia
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa Pres
- Yunus, Mahmud. 1965. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Yayasan al-Hidayah.
- Yusuf, Tahyar dan Saiful Anwar. 1995. *Metologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zuhairini, dkk. 1997. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

الفوزان ، عبد الرحمن بن ابراهيم وأصدقاء . العربية بين يديك . المملكة العربية السعودية .

٢٠٠٣

الابرشي ، محمد عطية . الطرق الخاصة في التربية لتدريس اللغة العربية والدين . القاهرة :  
مكتبة الانجلوا المصرية . سنة ١٩٥٨

صيني ، محمود إسماعيل وأصدقاء . مرشد المعلم في تدريس اللغة العربية لغير الناطقين بها :  
مكتب الربية لدول الخليج .

فحم ، حسن حسين . المرجع في تعريب المصطلحات العلمية و الفنية الهندسية . القاهرة :  
سنة ١٩٥٨

Effen Effendi, *Belajar Mudah Bahasa Arab* ( 9 Januari 2008), <http://researchengines.com/0108effen.html>, artikel ini diakses pada sabtu, 6 Juni 2009

Saidun Fiddarain, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (22 November 2008), <http://kampusislam.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=recommend&id=228><http://kampusislam.com/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=228>, artikel ini diakses pada sabtu, 6 Juni 2009

Twediana B. Hapsari, *Belajar Bahasa Asing, Diawali Dari Hal Yang Menarik* (13 November 2007), [http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com\\_content&task=view&id=726&Itemid=2%E2%8C%A9=en](http://www.muhammadiyah.or.id/index.php?option=com_content&task=view&id=726&Itemid=2%E2%8C%A9=en), artikel ini diakses pada sabtu, 6 Juni 2009

## Angket

Angket ini ditujukan untuk mengetahui sejauh mana para mahasiswa menyukai pembelajaran yang terjadi di FIB UI terutama sastra arab.

Nama :

Angkatan :

### Penelitian Mengenai Pembelajaran Mahasiswa

1. Apakah yang mendorong anda untuk masuk Progdi (program studi) sastra arab FIB UI?
  - a. dorongan orang tua
  - b. kemauan sendiri
  - c. teman
  - d. lain-lain,.....
2. Dari manakah asal sekolah anda?
  - a. Sekolah umum
  - b. Pesantren
  - c. Madrasah aliyah
  - d. lain-lain,.....
3. Bagaimanakah cara anda masuk Progdi sastra arab FIB UI?
  - a. jalur SPMB
  - b. jalur PMDK
  - c. jalur khusus
  - d. lain-lain,.....
4. Sebelum masuk Progdi sastra arab FIB UI, apakah anda mendapat pelajaran bahasa arab yang cukup?
  - a. ya
  - b. tidak
5. Menurut pendapat anda, bagaimana metode atau cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar bahasa arab di FIB UI?
  - a. baik
  - b. sedang
  - c. biasa saja
  - d. kurangalasan.....
6. Apakah membuat anda semakin tertarik untuk mengenal bahasa arab lebih jauh?
  - a. ya
  - b. tidak

alasan.....

7. Dari keempat kemahiran berbahasa, manakah yang lebih anda sukai?

- a. berbicara
- b. mendengar
- c. menulis
- d. membaca

alasan.....

8. Faktor apakah yang paling mempengaruhi anda dalam proses belajar mengajar?

- a. dosen
- b. lingkungan
- c. fasilitas
- d. lain-lain,.....

9. Bagaimana kemampuan bahasa arab anda selama kuliah di sastra arab FIB UI sampai saat ini?

- a. meningkat
- b. sedang
- c. bisa saja
- d. menurun

alasan.....

10. Bagaimanakah cara belajar mengajar yang efektif menurut anda?

11. Apakah cita-cita/harapan/tujuan anda setelah lulus dari Progdi sastra arab FIB UI?

*Terima Kasih  
Atas Bantuannya*

## Pedoman Wawancara

### A. Kurikulum/SAP/Silabus

1. Apakah materi pelajaran yang diberikan pada mahasiswa sesuai dengan kurikulum?
2. Bagaimana dengan Silabus dan SAP?
3. Buku apakah yang menjadi pedoman bagi mahasiswa maupun dosen?
4. Apa alasan bapak/ibu memilih buku tersebut?
5. Apakah tujuan yang akan dicapai dalam program sastra arab FIB UI/FAH UIN, mengingat pencapaian utama UI adalah menjadi University of Research/UIN yang berada dibawah departemen agama?
6. Bagaimana standart kompetensi yang diterapkan oleh masing-masing Universitas
7. Dalam mengajarkan bahasa Arab apakah ada kesulitan yang dihadapi?, dan bagaimana mengatasinya?

### B. Sistem Pengajaran

8. Apakah bapak/ibu mengetahui macam-macam metode pengajaran bahasa?
9. Metode apa yang banyak digunakan oleh dosen dalam mengajarkan bahasa Arab?, alasan?
10. Seberapa efektif metode tersebut dapat memberikan konstibusi terhadap empat kemahiran berbahasa?
11. Bagaimana 4 kemahiran berbahasa diberikan?, apakah 4 kemahiran berbahasa tersebut diajarkan secara bersamaan atau tidak?, jika tidak apakah terdapat pemprioritasan?, dan bagaimana porsi masing-masing?
12. Apa indicator keberhasilan dari penerapan metode tersebut?
13. Dalam mengevaluasi, bagaiman cara yang bapak/ibu tempuh?
14. Bagaiman cara Bapak/ibu melakukan tes kepada siswa?
15. Apakah materi itu dapat dipahami siswa atau tidak?, jika tidak apa usaha yang dilakukan oleh DOSEN?

### C. Profil Dosen & Mahasiswa

16. Berapakah persentase mahasiswa yang berasal dari sekolah umum dan pesantren yang masuk dalam PTN?, adakah pembatasannya?
17. Bagaimana dengan penyeleksian penerimaan mahasiswa baru yang dilakukan masing-masing PTN?
18. Apa latar belakang dari pendidikan dosen bahasa arab di UI / UIN?

### D. Fasilitas

19. Fasilitas apa yang digunakan dosen dalam mengajarkan bahasa arab?
20. Bagaimanakah bapak/ibu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam menunjang kemampuannya dalam berbahasa?
21. Dalam mempelajari bahasa arab, kita sering menemukan berbagai kaidah-akaidah yang melingkupinya, bagaimanakah cara bapak/ibu menerapkan / mengajarkan kepada mahasiswa agar dapat mudah diterima (dalam hal ini nahwu & sharaf)?

## **Pedoman Wawancara**

### **A. Kurikulum/SAP/Silabus**

1. Apakah materi pelajaran yang diberikan pada mahasiswa sesuai dengan kurikulum?
2. Apakah Silabus dan SAP itu?
3. Buku apakah yang menjadi pedoman bagi mahasiswa maupun dosen?
4. Apa alasan bapak/ibu memilih buku tersebut?
5. Apakah tujuan yang akan dicapai dalam program sastra arab FIB UI/FAH UIN, mengingat pencapaian utama UI adalah menjadi University of Research/UIN yang berada dibawah departemen agama?
6. Bagaimana standart kompetensi yang diterapkan oleh masing-masing Universitas
7. Dalam mengajarkan bahasa Arab apakah ada kesulitan yang dihadapi?, dan bagaimana mengatasinya?
8. Apakah sasaran dan tujuan yang dicita-citakan program studi dalam pengajaran bahasa arab?

### **B. Sistem Pengajaran**

9. Apakah bapak/ibu mengetahui macam-macam metode pengajaran bahasa?
10. Metode apa yang banyak digunakan bapak/ibu dalam mengajarkan bahasa Arab?, alasan?
11. Seberapa efektif metode tersebut dapat memberikan konstibusi terhadap empat kemahiran berbahasa?
12. Dalam pengajaran, bagaimanakah perbandingan penggunaan bahasa arab dibandingkan bahasa ibu?
13. Bagaimana 4 kemahiran berbahasa diberikan?, apakah 4 kemahiran berbahasa tersebut diajarkan secara bersamaan atau tidak?, jika tidak apakah terdapat pemprioritaskan?, dan bagaimana porsi masing-masing?
14. Apakah materi itu dapat dipahami siswa atau tidak?, jika tidak apa usaha yang dilakukan oleh DOSEN?
15. Apa indicator keberhasilan dari penerapan metode tersebut?
16. Dalam mengevaluasi, bagaiman cara yang bapak/ibu tempuh?
17. Bagaiman cara Bapak/ibu melakukan tes kepada siswa?
18. Fasilitas apa yang digunakan dosen ketika mengajarkan bahasa arab?

### **C. fasilitas**

19. Apa latar belakang dari pendidikan bapak/ibu sebagai pengajar PSA FIB UI?
20. Bagaimanakah bapak/ibu meningkatkan motivasi belajar mahasiswa dalam menunjang kemampuannya dalam berbahasa?
21. Dalam mempelajari bahasa arab, kita sering menemukan berbagai kaidah-akaidah yang melingkupinya, bagaimanakah cara bapak/ibu menerapkan dan atau mengajarkan kepada mahasiswa agar dapat mudah diterima (dalam hal ini nahwu & sharaf)?

## RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Diri



Nama Lengkap : Ibnu Rosyidin  
Nama Panggilan : Ibnu  
Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 27 Januari 1987  
Jenis Kelamin : Laki- laki  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Jl. Poncol Jaya No. 36 Rt. 010  
Rw. 05, Kuningan Barat, Jakarta  
Selatan 12710

### II. Latar Belakang Pendidikan

1. SD Raudhatul Ulum Jakarta (1993- 1999)
2. SLTP N 43 Jakarta (1999- 2002)
3. SMU N 60 Jakarta (2002- 2005)
4. Universitas Indonesia (2005- 2010)

### III. Kegiatan Organisasi Yang Pernah Diikuti:

1. Himpunan Mahasiswa Program Studi Arab Ikatan Keluarga Asia Barat (HMProdi IKABA) Fakultas Ilmu Pengatahuan Budaya (FIB) UI Sebagai staf Seni dan Olah raga (2006).
2. Forum Amal dan Studi Islam (FORMASI) FIB UI Sebagai staf Syi'ar (2006).
3. Forum Amal dan Studi Islam (FORMASI) FIB UI Sebagai staf 'Ilmiy (2007).
4. Senat Mahasiswa FIB UI Sebagai staf Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Organisasi (2006-2007).
5. HMProdi IKABA Sebagai Kepala Departemen Pengembangan Sumber Daya Manusia (2007- 2008).